

DASAR-DASAR FILSAFAT

P. Dr. Felix Baghi, SVD

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

2024/2025

PERTEMUAN I: SENIN, 26 AGUSTUS 2024

Tema: Silabus Mata Kuliah dan Pengantar Dasar-Dasar Filsafat

I. PENGANTAR

“*All men by nature desire to know*” (semua manusia dari kodratnya ingin mengetahui). Demikian yang disampaikan Aristoteles dalam bukunya, “*Metafisika*” (Metafisika 980 a21). Ia menegaskan hal paling kodrati dari seorang manusia yaitu kerinduan akan pengetahuan. Kerinduan ini melekat dalam diri setiap manusia.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam memahami perkataan Aristoteles ini. Pertama-tama berkaitan dengan aspek pengetahuan atau *GNÔSIS* yang menjadi cita-cita hidup manusia. *Gnôsis* diperlukan oleh setiap manusia karena mampu membawa manusia untuk berkembang dan menjadi lebih maju. *Gnôsis* membuat manusia bertumbuh dalam kesempurnaan (*TELEIOTÊS*). Kesempurnaan yang dimaksudkan Aristoteles di sini adalah kesempurnaan jiwa. Jiwa atau akal budi (*PSUKHÊ*) menjadi lokus bagi *gnôsis* yang bertumbuh dalam *teleiotês*. Keberadaan *psukhê* ini membedakan manusia dari binatang sehingga manusia disebut “*animal rationale*” atau binatang berakal budi.

Gnôsis berada dalam *psukhê* dan harus dibawa oleh *psukhê* ke tingkatan yang lebih tinggi. Kita menyebutnya tingkatan rasional atau *LOGIKOS*. Rasionalitas dapat kita pahami sebagai sesuatu yang dapat dimengerti dan sekaligus dapat dipertanggungjawabkan (*REASONABLE*). Rasionalitas ini didorong oleh kesadaran manusia akan ketidaktahuan (*IGNORATIO*) dan keterbatasannya. Irasionalitas selalu dibutuhkan oleh manusia agar rasionalitasnya dapat terus diasah dan dipertajam sehingga ia terus menjadi lebih rasional. *Psukhê* yang lebih rasional ini akan membantu manusia dalam usahanya mencapai tujuan.

Gnôsis yang telah sampai pada tujuan (*TELOS*) ini dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan teoritis (*THEORIA*) dan kebaikan (*AGATHON*). *Theoria* sebagai sebuah pengetahuan yang lebih praktis selalu berada dalam hubungan dengan yang baik atau *agathon*. Maka, kita telah sampai pada sebuah konklusi: “segala sesuatu dikatakan sempurna jika memiliki *telos* di dalam dirinya”. *Telos* ini berupa sesuatu yang sangat penting dalam dirinya. Manusia dikatakan sempurna kalau memiliki *telos* di dalam dirinya. Begitu pula dengan pikirannya.

Gnôsis yang ada dalam *psukhê* menjadi sesuatu yang sangat penting dalam diri manusia yang membedakannya dengan hewan, tumbuhan, atau segala sesuatu yang lain di dunia ini. Manusia harus senantiasa mengisi akal budinya dengan pengetahuan sehingga identitasnya sebagai manusia dapat didistingsikan dari ciptaan lainnya.

Akal budi dapat diisi dengan pengetahuan dalam dua kemungkinan cara. Pertama, manusia harus mengembangkan kapasitas dan kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan *HEXIS* atau *developed capacity*. Manusia perlu mengembangkan enam aspek yang telah diuraikan sebelumnya (*gnôsis, teleiôtês, psukhê, logikos, telos, dan theoria*). Kedua, manusia membutuhkan *ENERGEIA* (aktivitas dan kreativitas). *Gnôsis* perlu terus dikembangkan oleh manusia sehingga menjadi energi dan medan bagi kreativitasnya.

Kedua kemungkinan tersebut berhubungan dengan aspek “BERADA”. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hadir dengan cara berada tertentu. Contohnya adalah manusia. Agar dapat berada sebagai manusia, seseorang harus mengembangkan kapasitas yang dimilikinya. Maka, cara berada manusia sebagai manusia adalah dengan terus mengembangkan kapasitasnya. Manusia harus mempertahankan berada baik (*AGATHON*) dan terus mengembangkan dirinya. Kodratnya sebagai manusia akan selalu mendorongnya untuk terus rindu akan pengetahuan dan karenanya menjadi sempurna.

Delapan aspek yang telah dijelaskan di atas (*gnôsis, teleiôtês, psukhê, logikos, telos, theoria, berada, dan mempertahankan berada baik*) membawa kita pada tujuan paling penting yaitu “MAKNA”. Keberadaan makna membuat kedelapan aspek tersebut menjadi penting bagi manusia. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan PENGERTIAN (*understanding*) sehingga bersifat tidak statis karena pengertian manusia selalu berkembang. Jelaslah alasan mengapa manusia disebut “*ens dinamicum*” atau makhluk dinamis.

Inti seluruh konsep di atas adalah *energeia* yang dipahami sebagai kreativitas. Manusia harus mengembangkan kreativitasnya agar segala sesuatu yang telah dicari dan diperoleh tetap hidup. *Energeia* ini dianalogikan dengan sesuatu yang tetap aktif, misalnya CAHAYA yang tetap menyala. Kita perlu menjaga cahaya yang ada dalam diri kita agar tidak mati. Cahaya itu harus terus menyala dan menjadi lebih cemerlang, gemerlap, dan lebih kemilau. Kita pun perlu menjaga moral dalam diri (*agathon* atau kebaikan).

PERTEMUAN II: SENIN, 2 SEPTEMBER 2024

Tema: Lanjutan Pengantar Dasar-Dasar Filsafat, *Thaumazein*, dan *Philosophia*

1.1 Keadaan Jiwa atau Akal Budi yang Baik

Setiap manusia memiliki pengetahuan yang harus bertumbuh dalam dirinya. Pertumbuhan itu berasal dari kesanggupan-kesanggupan yang telah ada dalam diri manusia sebagai kekuatan kognitif. Kita menyebutnya *hexis (developed capacity)* yang menunjukkan bahwa manusia sudah memiliki sesuatu dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Manusia tidak diibaratkan seperti kertas kosong atau dalam bahasa John Locke disebut sebagai “*tabula rasa*”.

Selain itu, pengetahuan manusia juga bertumbuh dari aktivitas-aktivitas intelek yang ia lakukan. Inilah *energeia* atau kreativitas yang dimiliki setiap individu manusia. Kreativitas ini perlu dibentuk dan diasah oleh masing-masing individu.

Keadaan jiwa atau akal budi yang baik akan menuntun manusia kepada kesempurnaan jiwa atau akal budinya. Kesempurnaan ini berupa latihan pengembangan intelek secara rasional (*theoria*) dan bertumbuh ke arah kebijaksanaan (*sophia*). *Theoria* di sini memiliki posisi yang sama dengan *sophia*. Maka, *sophia* berperan sebagai objek dari kerinduan setiap manusia. Hal ini

berhubungan dengan konsep mengenai “pengertian” (pemahaman) atau yang kita sebut makna (*sense* atau *meaning*). Kita semua diharapkan menjadi orang yang memiliki keadaan jiwa atau akal budi yang baik yang senantiasa mengembangkan kapasitas, kapabilitas, dan kreativitas dalam diri kita. Kita mesti menjadi orang yang memiliki pengertian dan pemahaman akan makna.

1.2 Dasar Filsafat

Salah satu pembahasan yang dibahas dalam bagian pengantar ini adalah mengenai dasar filsafat. Konsep ini disebut *ARCHÉ* (ἀρχή), *beginning* atau *origin* yang menjadi awal pencarian makna kita tentang filsafat. *Arché* adalah dasar atau prinsip yang memungkinkan segala sesuatu yang lain terjadi. Aristoteles menyebut *arché* sebagai sesuatu “yang olehnya segala sesuatu terbentuk, darinya segala hal terjadi, dan kepadanya semua hal kembali” (Metafisika, 983b, 10-11). *Arché* menjadi prinsip dasar segala sesuatu yang ada dan akan selalu tetap di tengah perubahan.

Pencarian atas *Arché* sebagai dasar terdalem dari realitas (alam) telah dilakukan oleh para filsuf pra-Sokrates (filsuf naturalis), sebagai contoh Thales, Anaximenes, dan Anaximandros. Mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai *Arché*. Thales misalnya berpendapat bahwa air adalah *Arché*. Menurutnya, segala sesuatu berasal dari air, tetap hidup karena air, dan akan binasa di dalam air.

1.3 Prinsip Kecukupan Rasional dan Konsep tentang *In Principio*

Prinsip Kecukupan Rasional (*principium rationis sufficientis*) berbunyi “*nihil est sine ratione*” (tidak ada yang tanpa dasar). Jika diformulasikan dalam bentuk yang positif bunyinya menjadi “segala sesuatu mempunyai dasar.” Dasar yang dimaksudkan di sini tentu saja *Arché*. Ilmu filsafat membantu kita mencari tahu tentang *Arché* itu dan segala rahasia hidup yang lain termasuk hal-hal transendental.

Kita semua akan dituntut untuk mencari dari sesuatu yang paling asali, yang disebut *in principio* (pada mulanya). Kita berpikir dengan bertolak dari hal yang paling pertama. Sebagai orang Kristiani, tentu kita sudah mempunyai dasar terkait hal ini yakni dalam prolog Injil Yohanes. “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah” (Yoh. 1:1).

Pemahaman kita terkait konsep *in principio* tentu berhubungan dengan *LOGOS* (λογος). Kata ini memiliki banyak makna. *Logos* bisa berarti Firman, Sabda, rasio, akal budi, bahasa, wacana, dan diskursus. Namun, dalam konteks prolog Injil Yohanes ini, *logos* berarti Firman atau Sabda yang merujuk pada Tuhan.

Tuhan itu adalah diri-Nya sendiri. Ia bersama-sama dengan diri-Nya sendiri dan berbicara dengan diri-Nya sendiri. Tuhan adalah ‘sesuatu’ yang dijadikan sebagai ‘seseorang’. Realitas-Nya bahkan melampaui kata ‘Tuhan’ itu. Manusia mencoba mewakili realitas maha luas itu dalam kata ‘Tuhan’, dalam bahasa manusia yang terbatas. Tuhan adalah akal budi ilahi (rasio ilahi) yang sudah ada sejak awal mula.

1.4 Orang Yunani

Orang Yunani percaya bahwa segala sesuatu tidak terjadi begitu saja. Mereka tidak percaya pada revelasi atau pernyataan diri Allah dan tidak mencari prinsip kecukupan rasional. Mereka bahkan tidak mengerti tentang apa yang disebut *in principio*.

Muncul pertanyaan: “Bagaimana mereka memahami asal muasal segala yang ada?” Jawabannya adalah melalui EPOS. Orang Yunani memiliki epos yang berbicara mengenai genealogi atau asal-usul segala sesuatu. Salah satu yang paling terkenal adalah epos Homeros, seorang penyair Yunani Kuno, berjudul “*Illiad* dan *Odyssey*”. Epos ini mendasari refleksi para filsuf Yunani dan berdampak pula pada pemikiran para filsuf modern. Semua bentuk pencarian akan dasar segala sesuatu ini selalu meninggalkan rasa heran.

II. *THAUMAZEIN*

Filsafat identik dengan bertanya. Salah satu pertanyaan yang menarik adalah: “Apa yang menyebabkan pikiran berpikir? Apakah pikiran itu berpikir dari dirinya sendiri? Atau adakah sesuatu yang menggairahkannya untuk berpikir?” Pertanyaan ini meninggalkan rasa heran dan pasti juga berasal dari rasa heran. Rasa heran atau *thaumazein* inilah yang mendorong para filsuf untuk berfilsafat.

Sokrates, si miskin yang bijaksana, tidak menuliskan buku apapun. Yang ada padanya hanya rasa heran yang terus mendorongnya untuk bertanya kepada siapa saja yang ia temui di kota Athena. Orang-orang Athena merasa cukup terganggu dengan keberadaan Sokrates karena ia selalu mempertanyakan hal-hal yang biasanya tidak dipikirkan orang lain. Hal ini tentu mengusik pikiran mereka.

Semua dialog Sokrates dengan orang-orang Athena ditulis oleh muridnya, Plato, si idealis yang dialogal. Namun, Plato kemudian memiliki pandangan yang lebih kompleks tentang dunia. Ia mengembangkan ide-idenya sendiri yang lebih luas, tidak selalu sejalan dengan pemikiran Sokrates yang berfokus pada etika praktis dan kehidupan moral. Ia berpendapat bahwa dunia yang menjadi tempat kediaman kita ini tidak konkret karena manusia bertumbuh dan berkembang, lahir dan mati. Dunia ini hanyalah bayangan dari suatu dunia yang ideal (*eidōs*).

Plato mengajarkan seluruh isi percakapan Sokrates kepada para muridnya di *Academia* Plato. Aristoteles adalah salah satu murid yang bersekolah di sana. Ia mendengarkan semua ajaran dari Plato tetapi kemudian memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan gurunya itu. Bagi Aristoteles, dunia inilah yang konkret. Aristoteles menyumbangkan banyak pemikiran yang berpengaruh pada perkembangan filsafat. Ia menulis banyak karya yang berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, logika, etika, politik, dan ilmu alam. Ia menjelaskan bahwa kerinduan manusia untuk mengetahui, mulai berfilsafat (*PHILOSOPHEIN*), dan kemudian mencintai kebijaksanaan disebabkan oleh rasa heran (*dia to thaumazein*). Hal ini dimaktubkannya dalam bukunya “*Metafisika*”.

Mitos menjadi garis *start* proses berpikir seorang filsuf. Mitos ini menuntun seorang filsuf kepada kesadaran bahwa ia tidak tahu (*ignorantia*), yang memunculkan rasa heran dan tidak pasti (*ho d’aporōn kai thaumzōn*). Inilah jalan menuju pengetahuan atau yang ia sebut *TO EPISTHAI*. Hal-hal mitos (*ho philomuthos*) yang irasional mendorong orang untuk mengikuti jalan menuju pengetahuan karena orang mau bebas dari irasionalitas dan beralih ke rasionalitas.

Thaumazein adalah awal dari kesadaran manusia akan ketidaktahuan (*the knowledge of not knowing*) yang memantik kerinduannya untuk keluar dari ketidaktahuan itu. Seorang filsuf kemudian mempertanyakan banyak hal dan mulai berfilsafat. Tujuannya adalah untuk membongkar kemapanan diri dan menyusun ulang diri. Ini jugalah yang menjadi tujuan kita belajar filsafat.

III. *PHILOSOPHIA*

Kata *philosophia* (φιλοσοφία) berakar dari kata “*philo*” dan “*sophia*”. Nomina “*philo*” berasal dari verba “*philein*” yang artinya “mencintai”. Sedangkan nomina “*sophia*” (σοφία) berarti “kebijaksanaan”. Maka, secara harfiah *philosophia* berarti “mencintai kebijaksanaan”.

Selain itu, nomina “*sophia*” juga memunculkan pronomina “*sophos*” (σοφός). Pronomina ini berarti orang yang mengambil cara hidup melalui jalan mencintai kebijaksanaan dan ia selalu setia dengan kebijaksanaan. Ada dua hal yang mau ditegaskan dari uraian ini. Pertama, kita harus mencintai *sophia* karena ia patut dicintai. Di dalamnya terkandung hal-hal yang dapat dimengerti (*INTELLIGIBLE*) dan sakral (*DIVINE*), seperti yang dikatakan Aristoteles. Namun, mencintai saja tidak cukup. Mencintai *sophia* menuntun kita untuk juga setia padanya. Itulah dua poin yang digarisbawahi, mencintai dan setia kepada *sophia*.

PERTEMUAN II: SENIN, SEPTEMBER 2024

Tema: Lanjutan *Philosophia*, *Sumphilosophein*, dan Konsep-Konsep Dasar

3.1 Konsep *Sophos* dan *Sophia*

Mencintai kebijaksanaan dan kebijaksanaan mencintai adalah dua hal yang berbeda. Mencintai dalam konteks *philosophia* adalah suatu jalan hidup karena cinta itu sendiri adalah suatu jalan. Kualitas yang dibutuhkan dalam jalan ini adalah *FIDELITY* (kesetiaan). Maka, pemahaman kita pun sampai pada konsep mengenai *sophos*, yaitu orang yang ada di jalan cinta dan setia pada jalan itu.

Sophos termasuk dalam kata ber-genus masculinum, sedangkan *sophia* ber-genus femininum. *Sophos* harus berorientasi pada *sophia*. Ia harus mencintai dan setia pada *sophia*. *Sophia* yang dimaksudkan di sini *in se* (di dalam dirinya) memiliki makna terang. *Sophia* berhubungan dengan terang yang bercahaya di dalam dirinya dan memungkinkan yang lain untuk dapat dilihat, dikenal, atau diketahui. Ia adalah penyebab pengetahuan bagi yang lain.

Sophia juga dipahami sebagai sumber (dasar) yang memungkinkan yang lain dapat dikenal. Ia adalah pembawa terang, penghalau gelap, sekaligus sebagai pembawa (penyebab) cahaya (sesuatu yang lebih substansial). Orang yang berpengetahuan mesti memungkinkan orang lain yang tidak punya pengetahuan untuk memiliki pengetahuan, melihat, dan memahami sesuatu.

Sophia adalah sesuatu yang *intelligible* (rasio). Dia di dalam dirinya adalah suatu kekuatan rasio. Ia juga adalah energi, sesuatu yang luhur dan sakral (*divine*). Orang yang bijaksana memiliki aura terang dalam dirinya dan menyebabkan orang lain mengenal kebaikan dan kebenaran. Seluruh hidupnya, kata-katanya, dan dirinya adalah cahaya bagi sesama.

Dalam sejarah, kata ini dihubungkan dengan Sokrates, si miskin yang kata-katanya membangkitkan kuriositas. Ia tewas mengenaskan karena dipaksa untuk meminum racun. Orang lain yang dihubungkan dengan kata ini adalah Yesus dari Nazaret yang mati disalibkan. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan pada kebijaksanaan bahkan membuat para *sophos* rela mati dalam kebijaksanaan itu. Belajar filsafat menjadi langkah terbaik bagi kita untuk mendekatkan diri pada *sophos* dan hidup dari *sophia*. Kita harus pertama-tama mengubah diri menjadi *sophos*.

3.2 Rasionalitas Komunikatif

Psukhê manusia dibedakan menjadi tiga, yaitu jiwa yang rasional, jiwa kehendak, dan hati nurani. Rasio yang dimaksudkan dalam jiwa yang rasional adalah suatu bentuk rasionalitas komunikatif yang *in se* bersifat dialogal, dialektis, kritis, dan diskusif. Jürgen Habermas membuat distingsi antara rasionalitas komunikatif ini dengan suatu jenis rasionalitas lain yang disebutnya sebagai rasionalitas instrumental. Dalam rasionalitas instrumental, seseorang menggunakan pikiran untuk meng-*instrumentalize* (memperalat) orang lain.

Berikut adalah uraian atas empat ciri rasionalitas komunikatif.

3.2.1 Dialogal

Konsep dialogal terkait erat dengan para filsuf Yunani Kuno, terutama Sokrates dan Plato. Dalam seluruh karyanya, mereka memakai pendekatan dialogal, misalnya antara Sokrates dan lawan bicaranya.

3.2.2 Dialektis

Konsep ini terkait dengan ajaran Georg Wilhelm Friedrich Hegel tentang tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis dapat kita pahami sebagai suatu konsep, misalnya kebenaran. Antitesis berarti lawan dari konsep (tesis), misalnya kesalahan adalah antitesis dari kebenaran. Sedangkan sintesis menjadi sari pati, kesimpulan, campuran, atau titik temu antara tesis dan antitesis. Misalnya sintesis dari kebenaran dan kesalahan adalah bisa lebih benar atau bisa lebih salah, tergantung pada proses yang dilalui. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

Tesis : Suami
Antitesis : Istri
Kesimpulan : Anak

Semua kesadaran diri kita harus dilihat dalam terang konsep tesis, antitesis, dan sintesis. Kesadaran yang dimaksudkan di sini selalu berarti sadar akan sesuatu, entah itu dirinya sendiri, objek tertentu, atau orang lain. Maka, kesadaran adalah sesuatu yang aktif, suatu energi. Proses dialektis Hegel akan menghasilkan kemajuan terus-menerus karena kesadaran baru akan terus bertumbuh. Tesis akan selalu menyadari keberadaan yang lain (antitesis). Mekanisme ini menjadi suatu proses kemajuan, kesadaran diri, menemukan diri, dan mengerti diri di luar diri. Maksudnya, kita mengerti atau memahami diri kita karena ada yang di luar diri (orang lain, dunia). Konsep tentang kesadaran diri (*SELF AWARENESS*) ini dibicarakan secara serius oleh Paul Ricœur.

3.2.3 Kritis

Konsep ini berkaitan dengan pandangan Immanuel Kant tentang KRITIK. Orang sering menganggap bahwa kritik adalah sesuatu yang negatif. Namun, sebenarnya pandangan ini keliru karena kritik tidak selamanya berkonotasi negatif. Kata kritik berasal dari kata bahasa Yunani, *crinein* (artinya memeriksa, membuat *discernment*, menumbangkan, mengadili), yang berhubungan dengan kapasitas justifikasi. Kritik berkaitan dengan pembenaran akan suatu nilai agar kita bisa membuat *discernment* (pembedaan).

Kritik dipahami sebagai reaksi atas sesuatu, misalnya teori. Orang akan mempertanyakan mengapa suatu teori muncul. Jawabannya pasti selalu sama: karena telah terlebih dahulu muncul problem. Orang yang suka melontarkan kritik adalah orang yang reaktif dan problematik. Mereka sungguh sadar akan problem yang telah terjadi sebelumnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat refleksi. Hasil dari proses ini adalah munculnya teori ilmu pengetahuan.

Namun, teori ini bukanlah hasil akhir yang sudah final dan tidak dapat diubah lagi. Suatu teori harus membuka ruang bagi kritik, sehingga teori itu menjadi semakin rasional. Dalam ilmu filsafat, semua teori harus dapat dikritik supaya muncul teori baru yang lebih maju. Teori yang lebih maju ini pun harus dapat dikritik sehingga terus ada kemajuan dalam dunia ilmu pengetahuan manusia. Teori yang tak dapat dikritik bukanlah teori, tetapi suatu doktrin komprehensif.

Teori kritik berkembang dalam MAZHAB FRANKFURT yang dimulai oleh Theodor Adorno. Namun, sebenarnya teori kritik sudah lama dikembangkan oleh para filsuf sebelumnya, misalnya oleh Kant, René Descartes, Hegel, dan Aristoteles. Jacques Derrida menggunakan kata DEKONSTRUKSI untuk menggantikan kritik. Ia menjadi terkenal dengan pandangannya ini.

Kritik selalu dimulai dengan *dubium methodicum* seperti yang diajarkan Descartes. Orang harus meragukan segala sesuatu, tidak percaya begitu saja pada suatu teori, kepercayaan, atau bahkan agama. Aplikasi dari *dubium methodicum* ini adalah metode menunda keputusan yang disampaikan oleh Husserl. Segala sesuatu harus ditempatkan dalam kurung (……).

Kritik menunjukkan kapabilitas etik sehingga tidak pernah sama dengan rasionalisasi. Kritik diberikan agar suatu nilai menjadi lebih maju dan lebih *reasonable* (lebih dapat dipertanggungjawabkan). Tolok ukur yang digunakan dalam kritik adalah ketidakpuasan pada suatu standar (nilai tertentu). Tujuannya adalah untuk menciptakan kemajuan dalam pengetahuan atau nilai itu. Hal ini terjadi karena tidak pernah ada suatu standar universal yang ditetapkan atas suatu nilai tertentu. Contohnya termaktub dalam buku “*Theory Of Justice*” karya John Rawls. Keadilan yang dijelaskan di sini hanya terbatas pada tatanan teori saja. Tidak ada standar universal yang ditetapkan atas konsep keadilan itu. Apa yang dianggap adil di suatu tempat belum tentu dianggap sebagai keadilan di tempat lain. Begitu pula dengan ketidakadilan dan nilai-nilai lainnya.

Pemahaman kita tentang Tuhan pun harus selalu dikritik dan direvisi. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan kita dari pemahaman yang salah dan sesat tentang Tuhan yang kita imani. Peran hermeneutika dibutuhkan dalam konteks ini. Kritik pada Tuhan menunjukkan sifat filsafat yang revolusioner. Kita tidak boleh takut untuk belajar filsafat dan melontarkan kritik atas suatu hal. Kritik tersebut pasti akan membuat kemajuan dalam *understanding* (pemahaman) kita. Cara memberi kritiklah yang perlu diperhatikan agar tetap santun dan tidak menyinggung orang lain secara berlebihan.

Kritik menjadi proses *REINVENTION*, proses kita menciptakan suatu penemuan baru. Tugas kita sebagai orang yang belajar filsafat adalah membaptis realita. Ingatlah, filsuf adalah penemu dan pencipta yang baru. Ia adalah pemberi nama.

3.2.4 Diskursif

Ciri ini berkaitan dengan istilah bahasa Prancis, *discourse* (DISKURSUS). Diskursus adalah suatu wacana di mana orang masuk ke dalam debat, dialog, atau bincang-bincang. Segala sesuatu yang dibicarakan itu dapat dipahami oleh manusia karena ada bahasa. Dalam konteks ini, konsep analisa logika bahasa seperti yang disampaikan Ludwig Wittgenstein menjadi sangat penting. Orang bisa berpikir logis karena ada proposisi, misalnya yang dinyatakan dalam silogisme sebagai premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contohnya:

Premis mayor : Semua kerbau bertanduk

Premis minor : Anak kerbau tidak bertanduk

Kesimpulan : Anak kerbau bukan kerbau

Rasionalitas bahasa seperti yang ditunjukkan dalam contoh di atas harus menuntut ke rasionalitas realis. Tanduk dalam silogisme tersebut hanyalah satu contoh kategori potensial. Maka, kita harus memahami konsep dengan baik serta memahami proposisi dengan jelas dan tepat. Hal ini pasti membuat argumen yang kita hasilkan tersusun dengan baik dan sesuai dengan konteks.

3.3 Analisa Logika Bahasa

Rasionalitas komunikatif lewat analisa logika bahasa memungkinkan kita untuk membaca fenomena (realita) sosial. Peran fenomenologi seperti yang dikemukakan Edmund Husserl dan Martin Heidegger menjadi sangat dibutuhkan. Kita akan sampai pada suatu afirmasi atas teori pengetahuan. Namun, ini bukanlah kata akhir karena harus menjadi suatu medan pengetahuan baru yang dapat dikritik. Teori harus membuka kemungkinan falsifikasi, diuji dan dipersalahkan. Teori harus dibongkar kembali lewat kritik. Pembongkaran ini sejalan dengan teori dekonstruksi Derrida.

3.4 Filsafat, Intensitas, dan Kreativitas

Filsafat berkenaan pada intensitas yang bisa membawa kita pada hal-hal apa saja dalam hidup termasuk hal-hal yang membosankan. Revisi selalu dibutuhkan agar kita belajar untuk hidup lebih intensi (hidup lebih mendalam, fokus, dan lebih hidup). Kita harus menjadi lebih yakin dalam menjalani kehidupan ini. Filsafat juga berkenaan dengan suatu intensitas yang dapat memberi hidup. Intensitas ini membawa spirit dalam bidang apa saja, entah itu seni, agama, ekonomi, sastra, politik, cinta, kerinduan, dan hal-hal lain yang kita anggap membosankan.

Filsafat dan SASTRA adalah kembar dekat. Orang harus belajar untuk mencintai seni dan sastra saat hendak belajar filsafat. Hal ini sejalan dengan isi surat Paus Fransiskus tentang peran sastra dalam proses formasi calon imam yang dikeluarkan pada tanggal 17 Juli 2024 (*Letter of His Holiness Pope Francis on the Role of Literature in Formation*). Kita sekurang-kurangnya harus membaca karya-karya Plato, Emmanuel Levinas, Gunawan Muhammad, Ignas Kleden, dan tetralogi pulau Buru karya Pramodya Ananta Toer.

Siapa ingin mengerti filsafat harus pertama-tama mencintai kreativitas, daya cipta, dan penemuan baru lewat konsep-konsep yang orisinal. Kecintaan pada daya cipta ini mendorong eksplorasi imajinasi dan kreativitas. Memang kreatif dekat dengan destruktif (bersifat merusak). Namun, kreativitas kita harus diarahkan pada hal-hal yang konstruktif.

Ciri seorang sahabat kebijaksanaan adalah rindu dan ingin selalu berada dekat dengan kebijaksanaan itu. Maka, ia harus kreatif, dinamis, dan tetap jaga api yang ada dalam diri agar selalu baru. Ia harus selalu akrab dengan konsep-konsep, argumen, dan setiap ide yang berhubungan dengan filsafat. Ia harus selalu hidup dalam semangat kebijaksanaan itu.

IV. SUMPHILOSOPHEIN (BERFILSAFAT BERSAMA)

Dalam buku “*Nicomachean Ethics*” (IX, 12, 1172a 1-7), dituliskan tentang Aristoteles saat belajar di Academia Plato yang sangat serius mengajarkan tentang Sokrates dan dialog-dialognya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa belajar filsafat itu sama dengan aktivitas hidup lainnya. Kita butuh teman agar terjalin dialog dan komunikasi.

“Especially as we are philosophers; for, while both are dear, piety requires us to honour truth above our friends.” Kita yang belajar filsafat dituntut untuk menghormati kebenaran di atas persahabatan. Jelaslah bahwa kebahagiaan tertinggi dalam dunia akademik bukan *philosophiein*

(berfilsafat) tetapi *sumphilosophein* (berfilsafat bersama-sama). Saat belajar filsafat kita harus terbuka pada realitas dalam dialog, debat, diskusi, dan konfrontasi pemikiran kita dengan pemikiran orang lain.

Belajar filsafat juga berarti belajar mencintai hidup. Kita harus belajar untuk mengolah (kultivasi) cinta lewat aspek berpikir dan merasa kita. Tujuan belajar filsafat adalah untuk usaha *CULTIVATING HUMANITY* (pengolahan kemanusiaan). Blaise Pascal mengatakan, “*la pensée est faite pour le vrai; le vrai est fait pour l’amour*” (melalui filsafat, pikiran bekerja untuk kebenaran, dan kebenaran untuk kasih). Kita tidak boleh menggunakan pikiran kita untuk menggerakkan tubuh untuk kemudian merusakkan orang lain. Pikiran kita harus mampu menggiring tubuh untuk melakukan hal yang baik.

V. KONSEP-KONSEP DASAR

Heidegger mengatakan, “*Whatever grounds everything and gives ground to everything is itself GROUND.*” Konsep tentang mengetahui *ground*, arché, atau dasar ini berkaitan dengan pemebentukan sesuatu pada hal yang lebih otentik, orisinal, dan merupakan asal-muasal (*more originary*); sesuatu yang lebih jauh, lebih mendalam dari sekadar opini (*more far-reaching*); membawa pada yang lebih pasti, tepat, atau benar (*more decisive*); dan sesuatu yang lebih intim dari segala “perasaan” yang familiar (*more intimate than every familiar “feeling”*).

Untuk memahami dasar, kita perlu membuat langkah mundur dalam membaca agar kita menemukan *HIDDEN NUCLEUS* (inti tersembunyi) dari sesuatu. Ini adalah inti paling dalam dan paling memberikan kita kepastian akan sesuatu sehingga disebut pula sebagai inti *poetic*. Dengan mengetahui *hidden nucleus*, kita akan mampu membongkar suatu rahasia yang paling tersembunyi dari sesuatu.

5.1 *Logos* (λογος)

Logos dapat dipahami dalam tiga konsep pengertian, yaitu:

5.1.1 *Speech* atau *statement*

Dalam berbicara, kita selalu katakan sesuatu tentang sesuatu kepada rekan pembicaraan. Maka, ada tiga unsur dari pengertian ini yaitu “mengatakan sesuatu” menggunakan bahasa oleh pembicara sebagai subjek; “tentang sesuatu” yang berarti ada objek yang dibicarakan; dan “rekan pembicara (atau dialog)” sebagai interlokutor. Ketiga unsur ini membentuk apa yang kita sebut wacana atau diskursus.

5.1.2 Berpikir

Semua dialog mungkin terjadi karena orang memakai akal budi (berpikir). Keberadaan rasio (akal budi) dan logika berpikir berhubungan dengan esensi dari sesuatu yang tertentu. Akal budi yang sampai pada makna (esensi) akan membawa ke determinasi. Di sini logika berpikir yang baik mengambil perannya. Maka, *logos* berarti *ratio*, akal budi, kekuatan pikiran untuk menentukan sesuatu melalui hukum (logika) berpikir.

5.1.3 Firman atau Sabda

Logos adalah sumber segala sesuatu. Ia adalah awal dari segala sesuatu, dasar yang menentukan segala sesuatu. Ia sendiri adalah akal budi ilahi (bdk. Yoh. 1:1). Orang mungkin

bertanya: “Dalam konteks teologis, apakah ada hubungan antara *logos* dengan bahasa? Apakah Allah berpikir dan berbicara?” Jawabannya: “Ya, pada Allah ada bahasa Allah, pikiran, dan logika tersendiri.” Hal ini terbukti dari kata-kata Allah dalam Kej. 1:26, “Baiklah kita……”.

5.2 Ontologi

Dalam ontologi, realitas dijelaskan dan dimengerti dari konsep *to on, einai, l'être, Sein*, atau ada (*to be, being*). Segala sesuatu tidak dapat dipikirkan atau dimengerti di luar dari domain ada. Ada adalah dasar terdalam dari segala sesuatu. Berpikir dan menyatakan hal yang ada sebagai ada adalah suatu afirmasi yang murni positif. Sebaliknya, berpikir dan menyatakan hal yang tidak ada sebagai tidak ada adalah suatu negasi yang murni negatif.

Muncul pertanyaan: “Apa itu ada? Mengapa segala sesuatu harus masuk lewat pintu ada?” Bahkan Allah sendiri menyatakan bahwa dia itu ada: “AKU ADALAH AKU (ada); AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu” (Kel. 3:14).

PERTEMUAN IV: SENIN, 30 SEPTEMBER 2024

Tema: Lanjutan Konsep-Konsep Dasar

Lanjutan Ontologi

Ontologi bersifat lebih fundamental dari metafisika karena merefleksikan realitas dari konsep *to on, einai, l'être, Sein*, atau ada. Pertanyaan yang paling mendasar adalah: “Mengapa semua realitas fisik dan supra-fisik harus melalui pintu ada?” Para filsuf eksistensialis mencoba menjelaskan hal ini dalam karya mereka, misalnya dalam “*Being and Nothingness*” (ada dan ketiadaan) karya Jean-Paul Sartre dan “*Being and Time*” (*Sein und Zeit*) karya Heidegger.

Pengertian dasar ontologi sebagai *prima filosofia* (filsafat pertama) adalah:

1. Ontologi sebagai teori tentang ‘ada sebagai sebab-sebab dan prinsip-prinsip utama dan terakhir dari realitas’.
2. Ontologi sebagai teori tentang ‘ada sebagai ada dalam pengertian yang paling universal’.
Ada secara umum.
Afirmasi : Ada dikatakan ada dan tidak ada dikatakan tidak ada.
Negasi : Ada dikatakan tidak ada dan sebaliknya, tidak ada dikatakan ada.
3. Ontologi sebagai teori tentang ‘ada dalam pengertian sebagai substansi’. Dalam metafisika, pengertian substansi berhubungan dengan esensi. Lawannya adalah hal-hal aksidental, sekunder, atau tambahan.
4. Ontologi sebagai teori tentang ‘ada sebagai yang supra-indrawi; ada di seberang’.

Pengertian keempat ini berkaitan dengan ADA (*to on, einai, l'être, Sein*) sebagai nama Tuhan yang paling fundamental. Tuhan adalah *causa prima* (pengada atau sebab utama) dari segala yang ada. Tuhan yang menciptakan adalah pengada yang tidak diadakan karena Dia adalah pengada yang mengadakan (ada-ada) yang lain. Ia adalah pengada yang sempurna *in se*; pengada untuk segala yang ada; *in se* tidak boleh dikatakan (dikenakan) tidak ada, karena Ia bersifat utuh. Ia adalah kebenaran sehingga *in se* (di dalam dirinya) sama dengan *per se* (bagi dirinya). Nama yang paling indah bagi Tuhan adalah “BERADA” (*to on, einai, l'être, Sein*). Istilah lain untuk ada dalam berbagai bahasa daerah NTT adalah *no'o, noran, latu, ne'e, manga, no, mui, ono, dan ewa*.

5.3 Metafisika

Term metafisika diturunkan dari *metà tà physikà*. *Metà* berarti “sesudah (setelah)”. Setelah menulis buku “Fisika”, Aristoteles menulis buku “Metafisika”. Bahkan setelah ia menulis karya “*De Caelo*” ia menulis buku “Metafisika” tersebut. *Metà* juga berarti “di Seberang (supra-indrawi)”. Pengertian kedua ini merujuk pada realitas di seberang sana, realitas transenden, realitas yang tidak berhingga.

Ontologi berbicara tentang ada sebagai ada tanpa implikasi transenden. Maka, metafisika melampaui ontologi karena berbicara juga tentang ada yang transenden. Kata transenden berakar dari kata *trans* yang berarti di Seberang. Konsep transendensi ini berkaitan dengan *INFINITY* (ketakberhinggaan) dan *EKSTERIORITAS* (*ex-territory*: di luar teritori tertentu). Yang transenden kemudian dipersonifikasi (diorangkan, mengorangkan yang tak terbatas) sehingga muncul konsep tentang TUHAN, ALLAH, dan BAPA.

Misalnya, dalam karya “Metafisika” Aristoteles buku ke-12, ia berbicara secara metafisis tentang *nous* (akal budi Ilahi) sebagai jalan pembuktian adanya Tuhan. Yang transenden adalah sesuatu yang *infinity*, aktif *in se*, dan mengaktifkan yang di luar diri. Namanya adalah *DINAMISME*: suatu energi (*motor*) yang menggerakkan segala yang lain tetapi tidak digerakkan oleh yang lain karena *in se* adalah gerak (*MOTOR IMMOBILE*). Ia adalah energi tak berhingga yang aktif *in se*; gerak yang tak digerakkan tetapi menggerakkan (*unmoved mover*). Penyebab yang tidak disebabkan ini pasti sesuatu atau seseorang. Itulah *NOUS* (akal budi Ilahi).

Dalam agama Katolik, transendensi Allah digambarkan dalam bahasa sehari-hari. Misalnya Allah digambarkan sebagai “Bapa”. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran tentang Allah yang transenden digambarkan melalui terminologi yang intim (dekat) dengan hidup sehari-hari. Allah yang transenden juga digambarkan secara feminis sebagai Allah yang MAHARAHIM. Orang memfeminisasikan Allah dengan tujuan agar penggambarannya lebih sederhana karena memang Allah dekat dengan kita.

5.4 Epistemologi

Epistemologi sering disebut *GNOSEOLOGIA*, yaitu pengetahuan tentang ‘mengenal’. Apa artinya mengenal? Mengenal dalam konteks ini berkaitan dengan beberapa pertanyaan epistemik-filosofis yang menghantar pada pengertian: “Apa yang saya pahami ketika saya memahami? Apa yang saya tahu ketika saya mengetahui? Apa yang saya kenal ketika saya mengenal?” Dengan kata lain, epistemologi adalah cabang filsafat yang berbicara tentang kritik atas pengetahuan (*critica del sapere*).

Kata ‘epistemologi’ berakar dari kata ‘episteme’ dan ‘logos’ yang memiliki beberapa arti, yaitu: studi tentang pengetahuan manusia; *the philosophy of science*; teori tentang pengetahuan; analisa tentang pelbagai bentuk pengetahuan dan kritik filosofis tentang pengetahuan manusia; dan analisa dan kritik pengetahuan dari perspektif refleksif-rasional. Pengetahuan kita selalu butuh Analisa dan kritik. Yang ada dalam pengetahuan kita atau yang dapat kita sebut sebagai isi pengetahuan adalah pengertian (*understanding*) yang berhubungan dengan makna (*sense, meaning*). Agar mencapai makna yang mendalam, kita memerlukan pisau Analisa dan kritik.

Filsafat berfungsi mengangkat semua pengetahuan kita ke level analisa, kritik, dan refleksi-kritis-rasional. Analisa yang dimaksud adalah Analisa logika bahasa untuk verifikasi ilmu. Orang harus menyadari bahwa mereka tidak tahu (*ignorantia*) dan merasa heran

(*thaumazein*) sehingga mereka dapat berpikir, merasa rindu untuk mengetahui, dan mencintai kebijaksanaan. Cinta akan kebijaksanaan ini mendorong orang untuk hidup bijaksana.

5.4.1 Memeriksa Pengetahuan

Pendekatan yang kita gunakan dalam memeriksa pengetahuan adalah pendekatan kritik-rasional yang diajarkan Kant.

1. **Kritik der reinen Vernunft** (kritik akal budi murni). Kritik ini berkaitan dengan *episteme* (pengetahuan). Dalam buku akal budi murni ini, Kant membahas satu pertanyaan mendasar: apa yang dapat saya ketahui? Pertanyaan ini berhubungan dengan kapabilitas dan kesanggupan untuk mengetahui secara *APRIORI* (asumsi), yang secara kodrat ada dalam diri manusia. Tanpa melalui pembuktian empiris (berdasarkan pengalaman), manusia dapat mengetahui. Akal budi ini murni karena sudah ada dalam otak dan tanpa bukti.
2. **Kritik der praktischen Vernunft** (kritik akal budi praktis). Kritik ini berkaitan dengan kewajiban moral dan hal-hal praktis. Pendekatan filsafat moral ini menguraikan satu pertanyaan mendasar: apa yang harus saya lakukan? Pertanyaan ini berhubungan dengan kehendak baik dan kapabilitas manusia untuk mengetahui secara *APOSTERIORI*. Pertanyaan pertama yang diajukan dalam buku pertama dirasa tidak cukup sehingga Kant menulis buku kedua yang membahas kapabilitas manusia untuk mengetahui sesuatu dengan bertolak dari pengalaman, data, dan fakta.
3. **Kritik der Urteilskraft** (kritik atas keputusan estetis). Kritik ini berkaitan dengan estetika dan masa depan dengan pertanyaan paling mendasarnya: apa yang boleh saya harapkan? Dalam buku ketiga ini, Kant menjelaskan bahwa akal budi manusia mempunyai orientasi ke depan sesuai kapasitas keputusan yang benar dan baik. Keputusan estetis ini memberi harapan bagi manusia untuk menjadi lebih kreatif dan imajinatif demi masa depannya. Maka, kritik ini berkaitan dengan prospek atau janji masa depan manusia.

Dengan demikian, filsafat selalu berhubungan dengan kritik. Pertanyaan “apa yang harus lakukan?” menunjukkan bahwa akal budi manusia secara kodrati merupakan dasar untuk kehendak. Kita harus melakukan yang baik agar kebaikan kita menjadi patokan kita menjadi patokan bagi orang lain. Kebaikan ini dikatakan bersifat imperatif-kategoris karena berkaitan dengan petunjuk, akal budi, kehendak, dan perbuatan. Kebaikan juga bersifat universal karena ketika saya berbuat baik, orang lain akan melihat perbuatan saya itu dan melakukannya juga. Hal ini terjadi karena setiap manusia memiliki akal budi praktis. Kita ingat kembali adagium terkenal yang disampaikan Kant: “*Coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*” (Bintang di langit ada di atas saya, hukum moral ada di dalam diri saya).

5.4.2 Siapakah Saya?

Puncak dari tiga pertanyaan yang diajukan Kant di atas adalah suatu pertanyaan yang berkaitan dengan antropologi: “Siapakah saya?” Pertanyaan ini menjadi rangkuman seluruh epistemologi, moral, dan estetika karena berkaitan dengan kapasitas manusia yang memiliki analisa logika bahasa yang baik; yang memiliki *critical thinking* yang baik; yang bisa berefleksi-kritis-rasional yang baik; dan yang memiliki kehendak baik.

Kant kemudian sampai pada Kesimpulan bahwa manusia adalah pertanyaan yang belum selesai. Semua kita belum selesai dengan diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita harus selalu membuka diri untuk mencari, memperdalam, menggali, dan menambah pengetahuan kita. Pertanyaan lanjutan: bagaimana kita mencari? Pertanyaan ini berkaitan dengan pokok bahasan berikut.

5.4.3 Bagaimana Pengetahuan itu Terjadi?

Menurut Plato, pengetahuan manusia berawal dari *DOXA* (opini, keputusan yang naif) lalu menuju *APORIA* (keraguan). *Aporia* ini lebih penting dari *doxa* dan *episteme* karena manusia harus senantiasa meragukan segala sesuatu agar sampai pada *episteme*. *Aporia* menuntun orang pada *ZETESIS* (pencarian) dan pencarian lebih lanjut sehingga akhirnya sampai pada *EPISTEME* (dasar kepastian). Tujuan proses ini adalah *understanding*.

Metode *aporia* memainkan peranan yang sangat penting dalam proses terjadinya pengetahuan. *Dubium methodicum* Descartes menjadi salah satu metode *aporia* yang paling terkenal. Selain itu, ada juga metode *epoche* Husserl. Berdasarkan metode ini, kita perlu menempatkan semua opini yang kita dengar dalam kurung (……) agar kita dapat menunda keputusan. Tujuannya adalah untuk menguji isi pengetahuan kita.

Karl Popper, seorang filsuf modern, kemudian membuat variasi lebih jauh dari metode *aporia* ini dan menamakannya metode FALSIFIKASI. Metode ini bersifat dialektis karena bermula dari problem, teori, kritik, problem kedua, kritik kedua, dan seterusnya. Falsifikasi bertolak dari problem sehingga usaha dilakukan untuk memecahkan problem tersebut. Pemecahan problem ini menghasilkan teori ilmu pengetahuan yang harus diuji oleh kritik agar semakin baik. Ujian kritis terhadap teori pengetahuan harus terus dilakukan agar dihasilkan teori baru yang lebih maju.

Kita sebaiknya berfilsafat dengan *aporia* dan menjadikannya sebagai prinsip hidup. *Aporia* dan kritik membantu menghindarkan kita dari SUBJEKTIVISME (misalnya, “saya melihat begini, anda melihat begitu”), RELATIVISME (misalnya, “hari ini situasi demikian, besok, boleh jadi beda dengan situasi hari ini”), dan AGNOTISISME (tidak tahu dengan pasti; tidak ada yang benar). Berikut disajikan skema pengetahuan kita:

1. Saya …… mengenal …… sesuatu
2. Subjek …… predikat …… objek
3. S …… noema (aktivitas) …… O

Epistemologi sebagai kritik pengetahuan berkaitan dengan tindakan “PEMERIKSAAN” tentang pengetahuan kita. Sebagai orang yang belajar filsafat, kita harus menjadi hakim atas kebenaran pengetahuan. Kita harus mengadili dan men-*judge*, atau dalam bahasa Franz Magnis-Suseno: “MENGGONGGONG”. Filsuf itu seperti anjing yang suka menggonggong di lorong-lorong kota.

Istilah kritik dapat diterima karena maksud epistemologi (kritik pengetahuan) sebagai suatu pemeriksaan tentang pengetahuan kita. Kita ingin mengetahui apakah pengetahuan kita benar-benar sesuai dengan realitas atau tidak. Namun dari pihak yang lain, istilah itu memberi kesan tentang suatu sikap yang agak negatif. Sebagai kesimpulan, epistemologi dapat kita pahami sebagai ‘filsafat tentang mengenal,’ suatu bagian dari filsafat yang menyelidiki soal benarnya pengetahuan manusia, yaitu tentang kemungkinan akan pengetahuan yang objektif.

5.4.4 Tuhan dan Kritik terhadap Kant

Tuhan adalah *IMPOSSIBILITY* (ketidakmungkinan, ruang ketidakmungkinan yang melampaui imajinasi). Sementara itu, agama adalah kemungkinan. Keberadaan berbagai agama menunjukkan kekayaan dari kemungkinan yang memberikan nama yang berbeda-beda pada Tuhan. Iman kepada Tuhan adalah suatu ruang keterbukaan bagi kemustahilan di sana (di Seberang).

Kesadaran akan keterbatasan kita membuka ruang untuk Tuhan yang adalah ketidakterbatasan yang lain. Ia adalah (ruang) kemungkinan yang tidak mungkin (kemustahilan). Bahasa manusia terbatas sehingga Tuhan dipahami sebagai ketidakmungkinan (kemustahilan) yang ditarik kepada kemungkinan (*possibility*).

Kita membedakan antara rasionalitas dan irasionalitas. Iman kita saja masuk ke dalam ruang irasionalitas. Maka, pemahaman iman kita tentang Tuhan harus selalu dikritisi: apakah Tuhan yang saya percayai benar-benar Tuhan? Apakah Tuhan benar-benar Tuhan atau jangan sampai saya sudah terjebak dalam IDOLATRIAL (penyembahan berhala)? Pertanyaan ini harus selalu kita refleksikan agar pemahaman kita tentang Tuhan tidak terjebak dalam idolatrial. Pertanyaan lanjutan: “apakah Tuhan itu hasil imajinasi manusia?” membutuhkan peranan hermeneutika agar dapat dijawab.

Teologi harus selalu diuji dengan *critical thinking* agar kita beriman sesuai dengan rasionalitas iman, bukan prinsip logika atau epistemologi murni. Dalam iman itu, Tuhan itu bukan *possibility* tetapi *impossibility*. Ia bukan kenyataan (realitas, “sesuatu”). Ia adalah realitas tak terhingga. Tuhan itu jauh melambung kepada kemustahilan. Nama Tuhan adalah “kemustahilan”. Maka, pemahaman iman kita harus diperiksa kembali secara baik agar menjadi lebih otentik. Pertanyaan yang dapat dijadikan acuan refleksi kita adalah: “apa yang saya percayai ketika saya percaya Tuhan?”

Kant terlalu naif karena ia sepenuhnya percaya pada manusia. Ia menaruh kepercayaan penuh pada kritik manusia atas kebenaran dan kebaikan. Memang manusia punya intuisi terhadap kebaikan. Namun, kebaikan pribadi harus selalu diuji dengan konsensus dan diskursus publik. Itulah sebabnya Derrida lebih memilih untuk menggunakan kata “dekonstruksi” yang berarti membongkar kembali, menyusun, dan mencari yang baru. Ini adalah proses transformasi. Misalnya terkait dengan pemahaman tentang Tuhan, ia meminta kita untuk membongkar semua pemikiran atau sistem agama kita. Itu menghalangi cahaya kebenaran yang masuk; bisa saja selama ini kita direkayasa oleh sistem.

PERTEMUAN V: SENIN, 7 OKTOBER 2024

Tema: Lanjutan Konsep-Konsep Dasar dan Berfilsafat: Bertanya

5.5 Fenomenologi

Fenomenologi adalah cabang ilmu filsafat yang muncul pada zaman modernisme dan memiliki dampak yang besar pada zaman post-modernisme. Kata ini berakar dari kata *FENOMEN* yang dibedakan dari *NOUMEN*. *Fenomen* adalah yang tampak: realitas, kejadian-kejadian yang tampak ada di dalam realitas dan tampak ke dalam kesadaran. Term ‘*fenomenon*’ (*to phainómenon*) diturunkan dari verba *φαίνεσθαι* (*phainesthai*) yang berarti ‘yang memperlihatkan dirinya’ (*to show itself*). *Fenomenon* menunjukkan suatu manifestasi karena sesuatu memberi diri dari dirinya sendiri. Sementara itu, *noumen* adalah hal yang tidak tampak atau tersembunyi.

Hal yang akan dibicarakan dalam fenomenologi adalah *LIVED-EXPERIENCE* (pengalaman hidup) sehingga selalu berhubungan dengan orang yang mempersepsi. Fenomenologi memusatkan pembahasan pada tiga hal penting, yaitu kesadaran, kerja (aktivitas) kesadaran, dan realitas yang tampak. Melalui fenomenologi kita dihantar untuk menyelami

realitas apa adanya, dan hal itu dilakukan dengan memahami struktur esensial pengalaman kita tentang kenyataan hidup ini.

5.5.1 Descartes dan Husserl

Husserl adalah pendiri fenomenologi. Ia adalah filsuf modern keturunan Yahudi yang banyak membaca buku Descartes. Dalam karya-karyanya, Descartes memusatkan perhatian pada subjek (manusia) yang berpikir. Descartes mengubah orientasi filsafat agar berpusat pada MANUSIA di zaman modern. Sebelumnya, pada zaman Abad Pertengahan, filsafat berorientasi pada ALLAH dan ditandai oleh pengaruh ajaran Thomas Aquinas. Mundur lagi dalam untaian sejarah peradaban manusia, kita menemukan bahwa filsafat pada zaman Klasik berorientasi pada ALAM karena para filsuf mencari *arché* (air, api, udara, *to apeiron*).

Descartes mengajarkan bahwa *res extensa* berbeda dan bertolak belakang dengan dengan *res cogitans*. Yang ia maksud dengan *res extensa* adalah aspek pikiran (berpikir) sebagai suatu substansi yang memberi kemungkinan cara berada dan gambaran suatu realitas. Sementara itu, *res cogitans* adalah realitas di luar pikiran. Pandangan ini terungkap dalam pernyataan filosofis Descartes yang paling terkenal: *cogito ergo sum* (*I think therefore I am*; aku berpikir maka aku ada).

Husserl kemudian mempertanyakan: “Apa yang paling fundamental dari berpikir? Apa inti dari berpikir?” Jawaban yang ia temukan adalah KESADARAN. Baginya, kesadaran adalah cara berada dalam diri manusia sehingga yang lebih fundamental dari *cogito ergo sum* adalah aktivitas di dalamnya (kesadaran). Dengan demikian, membuat penelitian tentang kesadaran menjadi inti fenomenologi Husserl karena kesadaran itu adalah “sesuatu” (realitas, dunia).

Sebagai tanggapan untuk memperluas dan memperdalam filsafat Descartes, Husserl menciptakan konsep tentang *noema* dan *noesis*. Kesadaran didefinisikan sebagai aktivitas (*noesis*) yang berkaitan dengan energi kesadaran. Maka, kesadaran memiliki isi (*noema*) yang berkaitan dengan esensi. Pertanyaan berikutnya: “Kalau kesadaran adalah aktivitas, lantas aktivitas apa?” Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran itu aktif, tetapi aktivitas ini bersifat intensional (mempunyai INTENSIONALITAS). Ini adalah ciri kerja kesadaran yang menunjukkan bahwa sadar selalu berarti ‘sadar akan sesuatu’.

Husserl lebih fokus pada kesadaran sebagai dunia yang intensional. Menurutnya, prinsip fenomenologi adalah intensionalitas kesadaran (pengalaman hidup yang didasarkan pada intensi kesadaran). Ia menjelaskan bahwa prinsip utama kesadaran terkandung dalam moto fenomenologi: kembali ke benda-benda itu sendiri (*back to things themselves*). Kesadaran yang dimaksudkan adalah kesadaran *in se* atau juga kesadaran yang berhubungan dengan realitas yang dituju.

Husserl juga mengajarkan tentang REALITAS. Ia membedakan dua jenis realitas: kesadaran *in se* dan ke mana kesadaran itu pergi (ke mana kesadaran itu tertuju: “sesuatu”). Untuk mengerti dan sampai pada realitas, ia menggunakan metode *epoche* (menunda keputusan). Segala informasi yang masuk ke dalam kesadaran harus ditempatkan di dalam kurung (⋯⋯). Metode ini berbeda dengan metode geometri melalui *dubium methodicum* yang digunakan Descartes. Descartes melihat realitas berpikir sebagai suatu substansi fundamental yang ada dalam diri manusia. “Saya bisa ragukan apa saja; sesuatu yang ada di luar diri dan bahkan diri saya. Namun ada satu hal yang tidak bisa saya ragukan yaitu ‘saya berpikir’.”

5.5.2 Heidegger: Belokkan Fenomenologi ke Ontologi

Dalam ajarannya, Heidegger tidak mementingkan (melihat) intensionalitas kesadaran. Ia lebih menekankan hubungan manusia dan dunia. Dalam bukunya “*Being and Time*”, manusia disebut *DASEIN*, bukan *human being* atau istilah lainnya. Pertanyaan yang coba ia jawab adalah: “Siapa itu manusia?” Jawaban yang ia berikan adalah: “MANUSIA BERADA-DI-DUNIA”. Berada-di-dunia ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Manusia berada-di-dunia secara tragis. Ia terlempar (mengalami KETERLEMPARAN) dari dalam rahim ibu ke dalam rahim kosmos. Keterlemparan ini terjadi ketika bayi (yang kecil, sederhana, mikrokosmos, *gehovenheit*) keluar dari dalam Rahim ibunya (makrokosmos). Saat masih ada dalam rahim ibu, kesadaran belum ada pada bayi, tetapi potensial. Setelah keluar dari rahim ibunya, dunia menjadi suatu horizon, medan, jalan, proyek, kemungkinan-kemungkinan, dan tempat bertumbuh bagi bayi secara natural.

Dari rahim ibu, bayi terlempar ke ruang yang lebih luas dan lebih terbuka. Keterlemparan ini menjadi jalan menuju *SEIN ZUM TODE* karena ada manusia adalah ‘ada menuju kematian’. Manusia kemudian bertumbuh dan sibuk dengan banyak proyek. Ia sibuk sekaligus cemas karena diperingatkan akan *tode* (kematian).

Kecemasan menuju kematian ini disebut *ANGST*. Manusia mengalami kecemasan karena secara eksistensial ia menuju kematian. Untuk mengatasi *angst*, berada-di-dunia menjadi berada-sibuk. Manusia sibuk melakukan banyak proyek saat ia hidup. Manusia terancam untuk melupakan jati diri dan kehilangan otentisitas. Heidegger menggambarkan ambiguitas diri setelah mengalami kehilangan jati diri dan otentisitas diri ini sebagai *DAS MAN*. Dalam Bahasa Jerman, kata “manusia” masuk dalam genus *masculinum*: *der Man*. Kata bahasa Jerman yang bergenus *femininum* diawali kata *die* dan genus *neutrum* diawali kata *das*. *Das man* menunjuk pada orang yang kehilangan jati diri, identitas, dan otentisitas karena bergenus *neutrum*. Mereka ada di antara laki-laki dan perempuan.

5.6 Eksistensialisme

Dalam Sejarah filsafat, terdapat distingsi antara filsafat Anglo-Saxon (Amerika dan Inggris) dan filsafat kontinental (Eropa Daratan). Filsafat Anglo-Saxon menghasilkan teori tentang analogi dan analisa logika bahasa. Sementara itu, filsafat kontinental menghasilkan teori ontologi, fenomenologi, dan eksistensialisme.

Eksistensialisme adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keberadaan (eksistensi) dan pengalaman hidup manusia lewat metode fenomenologi. Ia berbicara tentang cara manusia berada di tengah dunia atas dasar pengalamannya yang sangat partikular. Filsafat eksistensialisme berkembang pada pertengahan abad ke 20 di Prancis melalui tokoh-tokoh seperti Sartre, Simone de Beauvoir, Merleau-Ponty, dan Albert Camus, dan Soren Kierkegaard.

Kata ‘eksistensi’ berakar dari kata *ex-stare* (berdiri di luar, dunia). Eksistensi merujuk pada keberadaan manusia di dunia yang caranya berkenaan dengan pengalaman nyata. Dalam pandangan Heidegger, berada-di-dunia berarti berada di dunia nyata. *Dasein* secara harafiah berarti ‘berada di sana’ (di dunia).

5.6.1 Paradoks Kebebasan

Eksistensialisme kemudian menekankan aspek kebebasan manusia dalam berada-di-dunia ini. Muncullah pertanyaan: “manusia memiliki kebebasan atau manusia adalah

kebebasan?” Jawaban yang diberikan adalah: “manusia adalah kebebasan yang tidak bebas atau keterbatasan yang bebas”. Manusia tidak memiliki kebebasan. Ia adalah kebebasan itu.

Jawaban ini terkait dengan paradoks kebebasan yang tertuang dalam pernyataan berikut: “*man is the joy of yes in the sadness of finite*”. ‘*The joy of yes*’ menunjukkan aspek kebebasan, sedangkan ‘*the sadness of finite*’ menunjukkan aspek keterbatasan (determinisme). Kita dapat memahami hal ini melalui tiga level:

1. **Level personal:** Manusia adalah kebebasan yang tidak bebas karena selalu ada tensi antara badan dan pikiran, tubuh dan jiwa, bahasa dan tindakan, serta antara kehendak bebas dan hal-hal yang dikehendaki.
2. **Level sosial:** pikiran, bahasa, dan perbuatan saya akan diuji dan berhadapan dengan pikiran, bahasa, dan perbuatan orang lain.
3. **Level iman:** diri saya (level personal) dan yang lain (level sosial) harus dipertimbangkan dengan yang transenden. Jelaslah bahwa “*man is the joy of yes in the sadness of finite*”.

5.6.2 Sartre

Sartre adalah murid Levinas dan penulis buku “*Being and Nothingness*”. Ia adalah seorang eksistensialis terkenal yang sangat membenci transendensi Tuhan. Ia juga menulis beberapa drama kecil, misalnya “Mata” dan “Pintu Tertutup”. Pertanyaan yang ia ajukan sejak kecil dan kemudian menuntunnya pada suatu teori tentang kebebasan manusia adalah: “Mengapa Tuhan menentang kebebasan saya? Mengapa Ia membuat saya merasa bersalah?”

Ajaran Sartre menekankan konsep ‘manusia adalah kebebasan’. Kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan eksistensial: kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan posisi tanggung jawab sebagai bagian eksistensial dan esensial dari humanisme. Ia mengatakan: “*l’existentialism est un humanisme*” yang menunjukkan bahwa pencarian makna dan perjuangan untuk humanisme harus dimulai dari persoalan yang paling eksistensial yaitu kebebasan. Maka, tujuan kita belajar filsafat adalah untuk menjadi *reasonable* (menggunakan prinsip-prinsip logika yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan), bukan untuk rasionalisasi.

Sartre menganggap adanya Tuhan dan sesama (orang lain) sebagai gangguan. Keberadaan mereka menjadi pembatas kebebasannya. Pandangan ini sangat bertolak belakang dengan ajaran sang guru (Levinas) yang melihat ‘orang lain sebagai ENIGMA (jejak) dari wajah yang tak terlihat’. Pandangan Levinas mengubah egoisme menjadi ALTRUISME.

5.7 Hermeneutika

Kata ‘hermeneutika’ berasal dari bahasa Yunani “*hermēneúen*” yang berarti menjelaskan, menerjemahkan, menafsir, atau menginterpretasi. Pengertian ini pada mulanya ditempatkan dalam konteks mediasi atau transmisi. Menurut mitologi Yunani, Hermès adalah utusan atau pembawa berita dari para dewa yang bertugas untuk menjelaskan atau menafsir pesan-pesan ilahi bagi manusia di muka bumi. Instrumen dari pesan-pesan itu dapat berupa bahasa lisan atau tulisan-tulisan.

Dari ajektiva *hermēneutikē*, hermeneutika dilihat sebagai *tékhne hermēneutikē*, atau seni interpretasi tentang orakel suci dan tanda-tanda ilahi bagi dunia profan untuk sesuatu yang bermakna. Dalam arti yang lebih luas, khususnya dari perspektif filsafat Aristoteles, kita akan menemukan konsep *hermēneía*. Jika konsep ini dilihat dari konteks *peri hermēneías*, ia akan berkaitan dengan elemen-elemen dasar yang membentuk proposisi-proposisi yang berkenaan dengan interpretasi. Tradisi Latin kemudian menyebutnya dengan istilah *de interpretatione*

karena berhubungan dengan persoalan bahasa, proposisi, pikiran, dan kata. Tradisi Latin yang sama berbicara tentang hermeneutika sebagai *ars interpretandi* atau seni interpretasi, terutama dalam tradisi Kristiani.

Tiga ahli hermeneutika yang paling terkenal adalah Heidegger (penulis buku "*Sein und Zeit*"), Hans-Georg Gadamer (penulis buku "*Truth and Method*"), dan Paul Ricoeur (penulis buku "*Oneself as Another*"). Gadamer menuliskan "*The phenomenon of understanding and of the correct interpretation of what has been understood*" (fenomena pengertian dan interpretasi yang tepat tentang apa yang telah diketahui)". Menurut buku ini, ada tiga aspek penting dari hermeneutika, yaitu:

1. Pengertian (*understanding*) sebagai fenomena. Ini adalah aspek yang paling penting.
2. Interpretasi yang tepat sebagai jawaban atas pertanyaan: "bagaimana sampai pada pengertian?"
3. Warisan, tradisi, atau teks agar dapat dibuatkan suatu interpretasi yang tepat. Aspek ini menyajikan jawaban bagi pertanyaan: "bagaimana cara melakukan interpretasi yang tepat?"

Sementara itu, Paul Ricoeur, seorang antropolog humanis, menjelaskan hermeneutika dalam konteks teori teks. Ia mengatakan: "*to explain more in order to understand better*" (menjelaskan lebih jauh agar dapat memahami lebih baik). Proses memahami ini adalah suatu *long route* (rute yang panjang). Orang harus melalui proses yang kompleks karena harus menjelaskan bahasa, menafsirkan tindakan manusia, dan memeriksa memori (ingatan) karena selalu ada keterlupaan.

Dalam membaca suatu teks, kita dihadapkan pada tiga otonomi, yaitu:

1. **Otonomi pengarang:** harus diperhatikan agar apa yang kita pahami sesuai dengan maksud pengarang.
2. **Otonomi teks:** teks harus dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri. 'Teks' yang dimaksudkan di sini memiliki arti yang lebih luas sesuai dengan teori hermeneutika modern karena dapat dipahami bukan saja sebagai buku, tapi juga sebagai tubuh, kebudayaan, tari, tenun adat, dan lain sebagainya.
3. **Otonomi Penafsir:** menuntut kapasitas atau kemampuan interpretasi pembaca.

VI. BERFILSAFAT: BERTANYA?

Bertanya berarti mencari sebab-sebab. Kita bertanya dan memunculkan banyak problem filosofis. Kegiatan bertanya ini berkaitan dengan empat aspek berpikir, yaitu:

1. Berpikir lebih jauh: berkaitan dengan keluasan pikiran. Dengan bertanya, kita dituntut pada wawasan yang lebih luas.
2. Berpikir lebih dalam: berkaitan dengan esensi dan substansi.
3. Berpikir lebih maju: bersifat progresif dan prospektif, terarah ke depan.
4. Berpikir lebih kritis: berkaitan dengan aspek transformatif. Bertanya menunjukkan bahwa kita ingin menemukan hal baru dan ingin membaca kemungkinan yang baru.

PERTEMUAN VI: SENIN, 14 OKTOBER 2024

Tema: Lanjutan Berfilsafat: Bertanya dan Bertanya: Mencari Sebab-Sebab Terdalam

Lanjutan Berfilsafat: Bertanya

Bertanya terkait erat dengan *critical thinking*. Filsafat sebagai sebuah pencarian menuntut kita agar mencintai pertanyaan (esensinya adalah tidak selesai), bukan jawaban (sesuatu yang sudah final). Lantas, apa itu *critical thinking*? *Critical thinking* adalah cara berpikir yang teliti untuk menemukan sesuatu. Orang yang berpikir kritis ingin bersikap hati-hati ketika melihat fakta, mendengar informasi, atau memahami suatu ide, argumen, gagasan, dan situasi.

Critical thinking selalu berhubungan dengan proses deliberatif untuk menguji, mengerti, dan mengevaluasi informasi, argumen, situasi, dan kenyataan dengan cara-cara yang lebih metodis. Kritik diturunkan dari kata *kritikos* yang artinya menjustifikasi, memutuskan, atau membuat suatu *discernment*. Kritik berarti kapasitas untuk membuat suatu keputusan atau pembedaan antara yang baik dan tidak baik, antara sesuatu yang esensial dan yang sekunder. Maka, *critical thinking* menjadi suatu karakter dalam filsafat.

Kapasitas *discernment* dalam *critical thinking* berkaitan dengan empat hal:

1. Kemampuan untuk mengidentifikasi informasi relevan dan menempatkannya dalam abstraksi.
2. Kemampuan untuk tidak cepat (terburu-buru) memastikan bahwa sesuatu sudah valid, benar, atau tepat. Kita perlu terbuka pada cara lain untuk melihat sehingga memerlukan metode *epoche* dan *dubium methodicum*.
3. Kesanggupan untuk membuat sintese (kesimpulan) dengan nalar yang baik dan menghindari rasionalisasi. Kata bahasa Inggris untuk nalar adalah '*reasoning*' dan berhubungan dengan penggunaan prinsip logika yang benar dan baik. Kita harus memahami logika dan hukum-hukum silogisme agar memiliki kapasitas ini.
4. Koneksi (relasi) yang terbuka terhadap ide dan argumen yang lain secara jelas. Kita harus setia bekerja sama dan mendengarkan orang lain.

Orang yang kritis bukan orang yang banyak bicara. Orang yang banyak bertanya pun belum tentu filosofis. Dalam konteks ini, *critical thinking* menjadi sangat penting karena membantu kita untuk membedakan fakta (kenyataan, informasi) dari sekadar opini dan klaim-klaim personal, lalu membantu kita sampai pada evidensi (kepastian). Suatu evidensi akan selalu dihadapkan pada fakta baru yang membuatnya selalu terbarukan. Maka kita harus membedakan secara baik (hati-hati) antara fakta dengan opini, fiksi, dan emosi.

VII. BERTANYA: MENCARI SEBAB-SEBAB TERDALAM

Pertanyaan yang mendasari pembahasan ini adalah: “apa yang dipertanyakan ketika kita mencari?” Jawabannya adalah sebab atau alasan. Orang yang bertanya adalah orang yang suka mencari sehingga *critical thinking* dipahami pula sebagai pencarian akan dasar-dasar terdalam. Empat jenis sebab yang dicari ini adalah:

1. **Sebab formal**, disebut juga substansi sebagai model. Plato menyebutnya paradigma, *eidos*. Misalnya idea tentang kursi ada di dalam pikiran tukang kayu. Karena berupa *idea*, sebab formal sangatlah kaya (bermacam-macam).
2. **Sebab material**: sebab yang darinya sesuatu dihasilkan; materi apa yang digunakan. Misalnya kayu adalah sebab material untuk meja atau kursi.
3. **Sebab efisien**: sebab yang darinya gerak dihasilkan; sumber gerak, kehendak, pikiran atau energi. Misalnya kehendak adalah sumber dari suatu tindakan atau perbuatan manusia.
4. **Sebab akhir/tujuan (*telos*)**: sebab yang dilihat sebagai tujuan atau akhir dari sesuatu. Aristoteles mengidentikan *telos* dengan kebaikan. Contohnya adalah kursi digunakan untuk duduk.

Kita dapat menggunakan kerangka ini untuk menilai robot dan *Artificial Intelligence (AI)*. Robot dan *AI* tidak mempunyai *idea in se* karena di-*setting* oleh manusia. Robot dan *AI* juga tidak bisa menciptakan hal yang baru karena tidak mempunyai kehendak sendiri. Namun, kehadiran mereka melemahkan kreativitas dan imajinasi manusia. Robot dan *AI* yang adalah hasil kreativitas manusia malah membuat manusia semakin tidak kreatif.

PERTEMUAN VII: SENIN, 21 OKTOBER 2024

Tema: *Why Why?*

Kuliah Bersama Yustin Copertino

Mengapa kita berpikir? Mengapa kita belajar filsafat? Mengapa kita mengajukan pertanyaan mengapa? Ketiga pertanyaan ini menjadi sangat fundamental saat kita mulai belajar filsafat. Kita dapat memandang filsafat sebagai cara pandang yang mempertanyakan. Filsafat adalah KEGAMANGAN atau kegelisahan yang membuat orang susah tidur. Hal ini tentu berbeda dengan teologi yang membuat orang tidur karena semuanya sudah *fix* dan tidak bisa dipersoalkan lagi.

Teologi tidak bisa dikritik atau dibongkar premisnya. Kita hanya bisa membuat eksplorasi dalam premis yang sudah ada dan bukan mempersoalkannya. Teologi hanya bisa direfleksikan sehingga harus memakai dan memiliki iman. Sementara itu, filsafat membongkar premis-premis (dekonstruksi). Perbedaan semakin nyata ketika kita berbicara tentang eksistensi sesuatu. Dalam filsafat, Plato ada atau tidak ada bukanlah suatu masalah. Namun, dalam teologi, Tuhan ada atau tidak ada adalah masalah, karena tanpa Tuhan kita tidak bisa berteologi. Tuhan adalah *basic data* terakhir dari teologi karena *we can't go beyond God*. Inilah yang disebut Kant sebagai *nomenon*.

Perlu dipahami pula bahwa teologi itu bukan filsafat ketuhanan. Keduanya berbeda karena filsafat ketuhanan (menurut Aquinas) adalah ilmu tentang *prime mover* (penggerak pertama dan utama). Kita dituntut untuk bertanya dan mencari sampai pada *causa prima*, tetapi tidak selalu bisa mencapai pembuktian apakah Tuhan ada atau tidak ada. Namun, setidaknya kita telah diantar pada kesimpulan bahwa ada *causa prima*.

Para filsuf sejak zaman Yunani Kuno menyumbangkan berbagai pemikiran yang sangat penting dan diingat terus hingga kini. Tidak heran kalau dalam dunia ilmu pengetahuan, gelar tertinggi yang diberikan kepada seseorang adalah Ph.D (*Philosophical Doctor*). Kekuatan seorang filsuf didapatnya dengan berpikir, berpikir, dan berpikir. Kita harus sampai pada pemahaman bahwa ilmu tertinggi itu adalah belajar tentang ketidaktahuan karena kita datang pada kekosongan, *emptiness*, *KENOSIS*.

Salah satu Teknik berfilsafat yang dapat kita gunakan adalah *ARMCHAIR PHILOSOPHY*. Ini adalah suatu *thought experiment* di mana kita membuat sekuens (urutan) dari logika saat berfilsafat. Urutan ini kemudian bisa dibantu dengan studi kepustakaan dan *mind mapping*.

Filsafat bertujuan mengarahkan kita pada pengetahuan yang benar. Menurut Kant, pengetahuan ini selalu adalah pengetahuan tentang sesuatu. Namun, jauh sebelum itu, Plato mengajarkan pemikiran yang menghindari realisme. Dia membuat ABSTRAKSI dalam ide-ide. Sebagai contoh, kemanusiaan kita terangkum dalam ide tentang manusia yang menghilangkan perbedaan nama, asal-usul, dan lain sebagainya. Fungsi pengetahuan menurutnya adalah untuk

mengutamakan ide. Dengan filsafat, kita menerobos berbagai ide karena suatu ide bisa disempurnakan oleh ide-ide yang lain.

Pemahaman ini mengarahkan kita pada filsafat yang mampu menerobos pintu-pintu spesifikasi ilmu pengetahuan. Spesifikasi ilmu pengetahuan ini muncul sesudah Husserl (Gurunya Heidegger). Salah satu dampak terdahsyat dari spesifikasi ini adalah perkembangan teknologi yang terus berakselerasi hingga sekarang. Teknologi sudah tumbuh pesat dan lebih cepat dari manusia. Percepatan perkembangan teknologi yang lebih cepat dari yang dibutuhkan manusia ini disebut *METACRISIS*. Kita tengah mengalami *metacrisis* (krisisnya krisis) karena perkembangan teknologi. Namun, selain perkembangan teknologi, *metacrisis* juga berkaitan dengan revolusi di bidang pendidikan. Bahaya yang paling nyata adalah *AI*.

Perbedaan antara para spesialis dan para filsuf terlihat secara gamblang dalam pertanyaan mendasar yang mereka ajukan. Para spesialis mempertanyakan *how?* Sementara itu, para filsuf mempertanyakan *why?*

Menurut Kant, kita tidak bisa tahu sesuatu di dalam dirinya sendiri. Pengetahuan kita selalu terganggu oleh konsep lain yang berkaitan. pengetahuan selalu berada di luar sana, harus dicari dan didekati. Kita tidak pernah bisa menguasai pengetahuan itu. Kita hanya bisa mendekatinya karena spektrum pengetahuan (pancarannya) sangatlah luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Plato tentang realitas. Menurutnya, realitas itu bukan “sesuatu”, tetapi “ide tentang sesuatu itu”. Realitas harus terungkap dalam bentuk ide yang dinyatakan dalam bahasa (*language, words*). Contohnya: dalam “mawar”, terkandung semua mawar yang ada dan pernah ada, mawar merah, putih, dan mawar lainnya.

PERTEMUAN VIII: SENIN, 28 OKTOBER 2024

Tema: Lanjutan Bertanya: Mencari Sebab-Sebab Terdalam dan Pandangan Dunia

Lanjutan Bertanya: Mencari Sebab-Sebab Terdalam

7.1 Jürgen Habermas: Tindakan Komunikasi

SEKOLAH FRANKFURT di Jerman menjadi terkenal karena mereka membawa filsafat ke dalam realitas sosial. Filsuf terkemuka dari generasi pertama sekolah ini adalah Theodor Adorno dan Max Horkheimer. Mereka gemar membaca karya Marx dan para idealis Jerman, misalnya Hegel, Friedrich Wilhelm Joseph Schelling, dan Johann Gottlieb Fichte. Buku karya Hegel yang paling terkenal adalah “Fenomenologi Jiwa” yang sebenarnya lebih tepat kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “Fenomenologi Roh” (dari kata *Geist, Phänomenologie des Geistes*).

Menurut Hegel, seluruh kemajuan kebudayaan, politik, seni, dan bidang kehidupan lainnya terjadi karena *Geist*. Kita harus membaca *Geist* agar dapat dengan mudah membaca fenomena. Misalnya seseorang laki-laki terhadap wanita idamannya, ia harus menaklukkan rohnya, niscaya tubuh wanita itu akan ia dapatkan. Jika ia mati-matian berusaha untuk menaklukkan tubuh, semuanya akan sia-sia karena secara keharmonisan biologis, usaha ini tidak estetis.

Marx membuat pembalikan yang radikal. Ia berpendapat bahwa bukan roh yang penting, tetapi materi (tubuh). Maka orang dihadapkan pada dua pilihan, mau membaca *Geist* yang bekerja di belakang atau membaca fenomena yang terjadi. Itulah sebabnya Sekolah Frankfurt

generasi pertama ini diidentikkan dengan EMANSIPASI (perjuangan), karena terjadi ketegangan antara roh dan kecenderungan materialistis.

Filsuf terkenal dari generasi kedua sekolah ini adalah Habermas. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan dunia berhubungan dengan kekuatan membaca rasionalitas. Ada rasionalitas instrumental (praktis) yang menunjukkan bahwa pikiran kita memiliki strategi untuk menguasai orang lain. Kelompok yang paling kuat menggunakan rasionalitas ini adalah kaum kapitalis yang menggunakan strategi untuk menguasai kapital (modal). Namun dalam kritik Habermas, ada rasionalitas yang komunikatif dan bertujuan untuk membangun suatu diskursus (wacana, percakapan). Dalam demokrasi, diskursus ini dikenal dengan sebutan nalar publik.

7.2 Teori Tiga Klaim

Heidegger menggunakan tiga klaim saat berbicara tentang tindakan komunikasi:

1. **Truth Claim** (klaim kebenaran), misalnya “Hari ini cerah.” Klaim ini berkaitan dengan aspek epistemik (pengetahuan, kenyataan) karena bersifat objektif dan empiris. Aspek kebenaran harus digunakan dalam komunikasi. Namun, kaum kapitalis tidak menggunakan klaim ini.
2. **Sincerity Claim** (klaim kejujuran), misalnya “Gigi saya sakit.” Klaim ini berkaitan dengan aspek hati nurani karena bersifat subjektif dan sangat personal. Kita harus jujur dalam menyampaikan pendapat.
3. **Rightness Claim** (klaim ketepatan), misalnya “Mencuri itu tidak baik.” Klaim ini berkaitan dengan aspek normatif (etik) karena berkaitan dengan konteks normatif dan legalitas formal dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat. Kita harus menjaga dan tidak mengganggu hak asasi orang lain. Kita bertanggung jawab terhadap sesama manusia.

Jelaslah bahwa tindakan komunikasi (berbicara) selalu berkaitan dengan hal-hal objektif, subjektif, dan normatif (sosial). Dengan kata lain, ada 3 dunia yang perlu diperhatikan dalam tindakan komunikasi, yaitu dunia objektif, subjektif, dan sosial-normatif. Ketiga dunia ini dilihat sebagai dimensi kesahihan dari setiap pernyataan pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Pertanyaan yang muncul adalah: “apakah diskursus yang dibangun dalam ruang publik didasarkan pada 3 dunia ini?” Pertanyaan ini penting digaungkan dalam upaya menangkal rasionalitas instrumental yang digunakan banyak orang, misalnya para kapitalis dan Presiden RI saat ini, Prabowo Subianto.

Tensi antar rasionalitas komunikatif dan instrumental akan selalu ada. Belajar filsafat menjadi cara kita untuk belajar mempertahankan dan menjaga kebenaran, kejujuran, dan ketepatan (menjaga norma-norma). Kita berpikir untuk berjuang mempertahankan 3 hal di atas. Interaksi dan komunikasi kita tidak boleh terjadi secara semena-mena, melainkan dan bahkan sebaiknya rasional. Sifat rasional ini dapat menjadi alasan pencapaian pemahaman bersama (*verständigung*). Pemahaman dapat berarti mengerti (*verstehen*) suatu pembicaraan atau bahasa, atau berarti persetujuan (*Einverständnis*). Dalam istilah demokrasi modern, persetujuan disebut konsensus (*konsens*).

7.3 Deliberasi

Istilah ini berasal dari bahasa Latin *deliberare* (menimbang-nimbang) dan digunakan pertama kali oleh John Rawls. Dalam bahasa Indonesia, deliberasi bisa disamakan dengan kata filter. Deliberasi berarti pencapaian kesepakatan dengan filter, misalnya tampak dalam sila keempat Pancasila (sila deliberasi). Dalam sila ini, para *founding fathers* memakai argumen permusyawaratan

untuk pemufakatan sebagai filter dalam mencapai kesepakatan. Deliberasi mengandaikan adanya wacana, mekanisme hukum, dan diskursus sehingga berarti suatu proses berargumentasi.

Deliberasi adalah mekanisme hukum yang legitim (*Herrschaft*). Deliberasi melegitimasi proses diskursus, debat, dan diskusi dalam ruang publik. Deliberasi juga mengakomodasi semua pihak atau kelompok yang merasakan dampak dari keputusan yang lahir dari proses itu. Deliberasi politik berarti prosedur diskursif semua kehendak termasuk bagaimana mengambil keputusan yang didasarkan pada sistem konstitusi politik. Dalam deliberasi harus ada hukum yang mengatur prosedur tentang semua keputusan yang diakomodasikan, dan isi keputusan itu berbicara tentang nilai-nilai bersama yang substansial.

VIII. PANDANGAN DUNIA

Pandangan Dunia disebut juga *Weltanschauungen*, *Weltbilde*, atau *Worldview*. Proses untuk sampai pada suatu pandangan adalah proses yang harus melalui kehidupan, dan proses itu terjadi di dalam dunia ini. Jadi, kehidupan memberi kita jalan untuk sampai pada pandangan tentang dunia.

8.1 Pancasila Sebagai Pandangan Dunia: Ideologi dan Utopia

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia adalah *synthesis of heterogenitas* yang sangat modern. Pancasila adalah ideologi, walaupun tak terhindarkan bahwa secara negatif ideologi memanipulasi orang lain. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan ini:

8.1.1 Klarifikasi Konsep φιλο-σοφία

1. ***Sophia*** adalah cahaya, sumber yang memungkinkan sesuatu yang lain dapat dilihat. *Sophia* adalah jalan untuk mengerti sesuatu hal. Ia di dalam dirinya jelas menurut esensinya.
2. ***Arché*** (metafisika) berkaitan dengan 3 aspek: ontologis (sebagaimana adanya, *das Sein*), deontologis (seharusnya dilakukan, kewajiban moral), dan teleologis (yang harus dicapai, *telos das Sollen*). *Arché* sebagai dasar berkaitan pula dengan 3 pandangan Heidegger tentang dasar: *ur-grund* (dasar yang benar), *ab-grund* (tanpa dasar, jurang dalam tanpa dasar), dan *un-grund* (seolah-olah dasar, tetapi pada hakikatnya bukan dasar).
3. ***Ur-grund*** menyajikan tantangan kedalaman (*deepness*). Orang harus menyelam sampai ke kedalaman, misalnya lewat manajemen keilmuan filsafat Pancasila. Mengenal sebuah kedalaman berarti mengenal yang lebih otentik, lebih jauh, lebih pasti, dan lebih akrab. Kebenaran tentang 5 nilai dasar Pancasila perlu direfleksikan kembali melalui *systemic inquiry (methodos)*.

8.1.2 Keilmuan (Inovasi Semantik): dari satu sisi, pengetahuan (keilmuan) menyiapkan prinsip-prinsip dasar yang eviden dan kekuatan nalar yang baik. Dari sisi yang lain, perlu ada kecakapan imajinatif.

8.1.3 Pancasila: Konteks-Teks-Konteks-Teks-(dst.): Pancasila adalah teks yang sudah dimantapkan (*fixed*) melalui keyakinan dasar yang normatif. Teks itu lahir dari konteks yang diyakini kebenarannya, direfleksikan, dan selalu ditafsirkan kembali untuk konteks yang baru. Konteks dalam paparan ini menunjukkan bahwa realitas dibaca seperti satu teks.

8.1.4 Imajinasi Poetik dan Epistemik: Imajinasi poetika adalah dasar pengolahan kemanusiaan. Imajinasi ini lebih dari sekadar puisi karena berhubungan dengan kekuatan imajinasi yang masuk secara kreatif. Sementara itu, imajinasi epistemik adalah daya kritis-kreatif tentang realitas sosial dan politik yang selalu direfleksikan kembali secara epistemik (ilmiah).

8.2 Perbedaan Ideologi dan Utopia

Ideologi secara positif berarti integrasi, penjaga identitas, penegasan atau klaim keyakinan, dan legitimasi. Namun, secara negatif ideologi berarti pelecehan memori dan manipulasi ingatan publik (ideologisasi memori). Ideologi juga diartikan sebagai penyelewengan (distorsi). Arti ini digunakan oleh Marx dan Freud untuk mengkritik negara.

Sementara itu, utopia berarti pelarian diri, kontestasi (tantangan atau alternatif terhadap otoritas atau sistem pemerintahan yang ada), dan eksplorasi “kemungkinan”. Utopia berasal dari kata *u-topos* yang berarti ‘tanpa tempat atau geografi’. Utopia terjadi ketika orang merasa jenuh dan bosan dengan kenyataan yang ada dan mulai mengimajinasikan dunia lain yang belum ada. Utopia adalah satu bentuk pembebasan dari kenyataan. Thomas Moore menyatakan bahwa utopia dibutuhkan untuk merevisi ideologi. Selain itu, Paul Ricœur juga menekankan pentingnya mengeksplorasi kemungkinan dan mengkritik ideologi. Dialektika antara ideologi dan utopia ini menjembatani realitas sosial, kenyataan kultural, dan politik.

8.3 Pancasila Sebagai Ideologi dan Utopia

Pancasila adalah ideologi negara Indonesia dan sekaligus sebagai utopia. Pancasila adalah sintese heterogenitas dari dunia kehidupan yang sarat makna. Demi “makna”, dibutuhkan hermeneutika Pancasila yang terbuka pada konteks. *Hidden nucleus* dan inti poetik Pancasila menjadi hal penting yang harus terus digali.

Namun, sebagai ideologi, Pancasila berada dalam bayang-bayang bahaya distorsi (penyimpangan). Bahaya distorsi pada ideologi ini memang sudah lama dikritik oleh Marx. Ia melihat ideologi sebagai suatu penyimpangan dan produk kesadaran yang diciptakan untuk memanipulasi realitas sosial. Sebagai penutup, perlu diingat bahwa ‘ketuhanan’ berbeda dengan ‘Tuhan Yang Maha Esa’ karena ketuhanan berarti ‘aspek-aspek dari Tuhan’ (religiositas).

PERTEMUAN IX: SENIN, 4 NOVEMBER 2024

Tema: Berpikir Otentik (Filosofis)

IX. BERPIKIR OTENTIK (FILOSOFIS)

Apa artinya ‘berpikir’ dalam terang filsafat? Apa artinya berpikir filosofis? Apa kekhasan berpikir dalam filsafat? Hanya manusia yang berpikir. Ia berpikir karena berpikir adalah kodratnya. Namun apakah manusia sungguh mengerti apa artinya berpikir ketika ia berpikir? Inilah pertanyaan yang akan digumuli dalam pembahasan ini. Heidegger mengatakan, “*we come to know what it means to think when we ourselves try to think.*” Yang penting di sini bukanlah apa yang dihasilkan dari berpikir, tetapi dia yang memulai proses berpikir dari sumber

Berpikir adalah suatu PANGGILAN (vokasi). Panggilan itu datang dari dalam sebagai sesuatu yang sangat esensial dan fundamental. Berpikir adalah esensi manusia. Ada suatu energi ketika manusia berpikir untuk terus berpikir (*thinking to think*) dan belajar untuk belajar (*learning to learn*). Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi saat ini, Prof. Stella Christie, membandingkan kecerdasan kognitif manusia dalam hubungan dengan intensitas berpikir dan berpikir lebih dalam versus *AI*.

9.1 Kritik Terhadap Tradisi Berpikir Barat

9.1.1 Berpikir Metafisik (Representasional)

Tradisi berpikir Barat yang berawal dari tradisi Yunani Klasik selalu sibuk dengan persoalan filosofis tentang *logos*, ide, rasio, ada, dan metafisika sebagai lokus kebenaran. Heidegger mengkritik cara berpikir ini karena berpikir direduksi ke dalam ada (*to be*) yang membuat kita harus bergulat dengan ontologi dan metafisika. Secara fundamental, struktur metafisika Barat menekankan berpikir monolitik melalui ide-ide yang representasional (*vorstellen*) yang dihadirkan melalui gambaran (*Bild*). Apa yang digambarkan di sini adalah ide yang dibuat dalam semacam abstraksi berpikir.

Nietzsche menolak tradisi berpikir Barat. Menurutnya, berpikir adalah kemampuan menciptakan sendiri, bukan suatu repetisi atau mimesis (pengulangan). Warisan berpikir hanya menjadi pancingan bagi kita untuk merumuskan sendiri pikiran kita. Imajinasi sangat dibutuhkan karena membantu kita mengasosiasikan pikiran dan realitas.

Nietzsche adalah filsuf pemberontak. Ia menuntun kita untuk kembali ke prinsip rasionalitas barat (*nihil est sine ratione*). Pemikiran ini berpuncak pada Descartes dengan pernyataannya yang sangat terkenal "*cogito ergo sum*". Demikian juga Kant yang menyerukan "*sapere aude!*" (beranilah gunakan akal budi sendiri!). Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa sesuatu dikatakan sungguh berada sejauh sesuatu itu berada dalam pikiran. Orang kembali kepada antroposentrisme.

9.1.2 Berpikir Kalkulatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kita pada *das rechnende Denken* (dunia hitung-menghitung), dunia yang penuh dengan perhitungan dan rumus yang rumit. Metode pengetahuan modern yang serba kalkulatif tersusun dari prosedur-prosedur yang kaku yang mensyaratkan proses imajinasi yang cepat dan tepat. Orang melakukan banyak eksperimen dan *research*. Ciri lain dari metode pengetahuan modern adalah adanya institusionalisasi.

Perkembangan periode ini dapat dibagi dalam empat tahapan:

- 1) Zaman batu tulis: manusia menulis dan menghapus, otak mengingat, menyimpan, dan merekam semuanya. Manusia harus aktif, rajin, dan kreatif.
- 2) Zaman *kayee* (buku tulis): manusia mulai santai karena mereka mencatat dan semua informasi tinggal dalam catatan. Otak mengingat atau tidak perlu mengingat semuanya karena sudah ada di dalam catatan.
- 3) Zaman *IPad, Hp, Flashdisk, dan Laptop*: mesin merekam dan menyimpan sebanyak mungkin informasi. Otak tidak perlu mengingat, merekam, atau menyimpan.
- 4) Zaman Ai dan robot: mensubstitusi manusia.

9.2 Berpikir sebagai Suatu Panggilan

Berpikir terjadi karena ada yang memanggil. Suara yang memanggil itu berasal dari dalam diri dan sumbernya adalah gema dari dalam diri sendiri. Panggilan untuk berpikir terjadi karena suatu dorongan dan dorongan itu disebut *most thought-provoking*. Sesuatu itu adalah adanya kesadaran "belum berpikir". Pikiran diprovokasi oleh dirinya sendiri untuk berpikir. Kita belajar apa itu berpikir hanya kalau kita mulai berpikir.

Berpikir sebagai tanggapan atas panggilan menuntut kita untuk menyebut suatu nama yang harus kita pegang teguh. Heidegger menjelaskan dua arti "memanggil" dan "menamai". *To call means in that sense to be named and to name*. Sutardji Calzoum Bachri, seorang penyair

Indonesia, dalam puisinya berjudul “Credo Puisi”, menunjukkan bahwa kata bukanlah alat. Ia mengajak kita untuk menempatkan bahasa dalam posisi yang khusus.

9.3 Berpikir dan Berbahasa

Berpikir itu seluas dan seberagam cara atau ragam bahasa. Suatu realitas dihadirkan lewat bahasa karena bahasa adalah rumah sang Ada. *In thinking, Being comes to language*. Ada satu kutipan dari buku “*Metaphysics*” yang relevan dengan pembahasan ini: “*how does language as language comes to be?*” Esensi bahasa dimengerti dalam keseluruhan konteks keberadaan kita sebagai manusia, termasuk ketika kita berpikir. Ketika berpikir, kita berbicara. Ini berarti kita berbahasa. Ketika berbahasa, kita menempatkan pikiran kita ke dalam wujud kata. Terlihat jelas hubungan antara verba ‘berpikir’, ‘berbicara’, dan ‘berbahasa’.

Manusia sering jatuh ke dalam permainan kata (*language game*) ketika ia berpikir, berbicara dan berbahasa tentang sesuatu. Permainan itu menuntut dia untuk selalu berhati-hati. Ketika berbicara tentang sesuatu, manusia membuat sesuatu itu hadir dalam wujud kata. Ia menghadirkan sesuatu dalam kata dan menjadikannya lebih spesifik. Ia harus bertanggung jawab dengan kata, karena kata menghadirkan sesuatu. Dengan demikian, berpikir saman dengan berbicara dan berbahasa karena bertujuan untuk menghasilkan sesuatu.

Dalam keseharian, kata cenderung dipergunakan untuk menyampaikan pengertian. Dianggap sebagai pesuruh untuk menyampaikan pengertian. Dan dilupakan kedudukannya yang merdeka sebagai pengertian. Kata-kata haruslah bebas dari penjajahan pengertian, dari beban ide. Untuk sampai pada tahap ini, orang perlu berlatih untuk menulis dan memperbanyak paparan bacaan ilmiah.

Wittgenstein, seorang filsuf bahasa, menyatakan bahwa gambaran logis tentang realitas ada dalam pikiran. Karena itu, ada tiga aspek penting, yaitu:

- 1) Proposisi-proposisi: hal yang paling mendasar dari bahasa.
- 2) Fungsi refiguratif atas realitas: suatu proposisi menggambarkan suatu realitas.
- 3) *Language game* (permainan bahasa): berbicara sama halnya dengan bermain (aktivitas) karena ada hubungan yang erat antara permainan dan berbicara.

PERTEMUAN X: SENIN, 11 NOVEMBER 2024

Tema: Berpikir: Mencari Makna Tentang Nilai (Hak atas Kebenaran di Era Masyarakat Pasca-Kebenaran)

X. BERPIKIR: MENCARI MAKNA TENTANG NILAI

10.1 Hak atas Kebenaran di Era Masyarakat Pasca-Kebenaran

Berpikir berarti panggilan untuk bertanggung jawab atas nilai. Da tiga nilai penting dalam filsafat yang menjadi perhatian kita: *VERUM* (kebenaran, aspek epistemik, epistemologi, iman, sosial), *BONUM* (aspek etika, sosial, politik, keadilan, kesejahteraan), dan *PULCHRUM* (aspek estetika, cita rasa). Kebenaran (*verum*) itu penting, seperti kebaikan (*bonum*) dan Keindahan (*pulchrum*). Kebenaran harus direfleksikan dengan baik dalam filsafat karena termasuk dalam tiga nilai transendental. Ketika orang bertanya “apa tujuan berpikir?”, salah satu jawaban utama yang mesti kita berikan adalah bahwa kita berpikir untuk mencari dan menjaga kebaikan dan kebenaran. Kita juga harus berpikir secara indah dan estetis.

Pertanyaan lanjutan dari pemaparan singkat di atas: “mengapa harus kebenaran?” Alasan paling fundamental untuk dijadikan sebagai jawaban pamungkas atas pertanyaan ini adalah karena semua manusia punya hak atas kebenaran (*the right to truth*). Kita belajar filsafat untuk mencari, memperjuangkan, dan menjaga kebenaran. Namun orang akan terus bertanya: “apakah filsafat secara rasional dapat berbicara tentang kebenaran sebagai hak dasar setiap orang? Apakah diskursus filosofis yang murni rasional tentang kebenaran dapat memberi sumbangan bagi para aktivis demokrasi yang memperjuangkan kebenaran politik? Apakah orang yang belajar filsafat di kelas mampu menjadi nabi kebenaran di ruang publik?” Pertanyaan yang diajukan menjadi semakin esensial: “apa itu kebenaran? Apakah masih relevan berbicara tentang kebenaran di era *post-truth* (pasca-kebenaran)?” Pertanyaan ini penting untuk direfleksikan karena pada era *post-truth* ini, orang tidak lagi peduli pada kebenaran. Mereka melampaui kebenaran dan cara untuk melampauinya adalah dengan kebohongan. Itulah kenapa *post-truth* sering diasosiasikan dengan *fake-news*.

10.1.1 *Cyber Democracy*

Cyber democracy adalah situasi di mana keyakinan dan pemahaman kita tentang demokrasi lebih banyak dipengaruhi oleh media. Ruang publik yang nyata bukan lagi standar bagi pemahaman kita sehingga muncul *mis-understanding* tentang kebenaran. Kebenaran disalahpahami dan dimanipulasi. Demokrasi yang dipraktikkan dan terjadi saat ini adalah demokrasi virtual atau demokrasi ruang virtual.

Education in critical thinking sangat diperlukan. Hal ini mesti dibuat karena saat ini orang lebih mudah percaya pada informasi absurd dan tidak jelas tanpa sikap kritis. Muncullah *fake-news* dan *hate-speech* (ujaran kebencian) yang menimbulkan konflik pendapat dan konflik intelektual dalam ruang publik. Sikap-sikap ini pada gilirannya memunculkan skeptisisme dan sikap tidak percaya (*mis-trust*) terhadap kebenaran. Konsekuensi yang lebih parah lagi adalah muncullah sikap yang lebih radikal: NIHILISME. Keyakinan ini sama sekali menyangkal kebenaran dan menjadi musuh utama kebenaran. Semuanya ini menyebabkan dekadensi (kejatuhan) nilai kebenaran.

Kaum nihilis, misalnya Nietzsche dan para pengikutnya mengumumkan diri sebagai musuh kebenaran. Mereka tidak percaya pada kebenaran. Bagi mereka, kebenaran itu tidak ada. “Adalah suatu kebenaran kalau kebenaran itu tidak ada”. Namun, pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak sungguh yakin terhadap apa yang mereka pegang teguh. Kaum nihilis melawan diri sendiri (*self-contradict*).

Hak atas kebenaran berhubungan dengan hak atas hidup, jadi termasuk dalam hak asasi manusia. Hak ini menjadi salah satu hak dasar manusia. Dengan demikian, problem kebenaran berupa relativisme kebenaran dan sikap relativis yang dipengaruhi oleh suatu relativisme hidup menjadi masalah yang harus diselesaikan karena berhubungan dengan hak dasar kita.

Ciri era post-modernisme adalah orang hidup dalam globalisasi, budaya multikultural, dan kemajuan teknologi informasi. Arus informasi yang semakin deras membuat kebenaran menjadi relatif. Relativisme menjadi sangat melekat dan bahkan menjadi bagian dari budaya hidup. Kita hidup di bawah kediktatoran relativisme.

Sikap relativisme juga menjadi sangat kental dalam komunitas kaum terpanggil karena orang hidup dalam budaya *hoax*. Kepalsuan informasi yang menyesatkan banyak orang membuat mereka jatuh ke dalam kebingungan (*great confusion*). Hidup menjadi semakin kacau (*chaos*).

Orang mulai kehilangan standar kebenaran, orientasi (disorientasi), dan pegangan. Muncullah desintegrasi diri (kehilangan kesadaran diri yang baik). Diri menjadi terfragmentaris, terpecah-pecah. Orang mulai mempertanyakan: “*which rationality? Whose truth?*” Pertanyaan terkenal ini digaungkan oleh Alasdair MacIntyre, seorang moralis terkenal. Keterpecahan diri ini sudah mulai membudaya dalam masyarakat sehingga bersama-sama kita jatuh ke dalam masyarakat tanpa kebenaran (*a society without truth*), demokrasi tanpa kebenaran, tatanan politik tanpa kebenaran, dan negara tanpa kebenaran. Semuanya menjadi tanpa kebenaran karena kediktatoran relativisme, termasuk panggilan. Kita jatuh pada panggilan tanpa kebenaran, iman tanpa kebenaran, Gereja Katolik tanpa kebenaran. Semuanya ini terjadi karena diri kita sendiri pun tanpa kebenaran.

10.1.2 Hak Atas Kebenaran

Beberapa hak yang tergolong dalam hak atas kebenaran adalah:

- 1) Hak untuk diberitahu atau diinformasikan secara jujur dan benar. Semua informasi misalnya yang disampaikan oleh pemerintah (tentang dana bantuan sosial, *real-count* hasil pemilihan umum, dsb) harus disampaikan secara benar dan jujur.
- 2) Hak untuk dapat menilai dan mencari kebenaran, misalnya dalam kasus korupsi.
- 3) Hak untuk diakui sebagai sumber kebenaran yang dapat diandalkan. Hak ini sangat diperlukan agar orang tidak mengalami defisit kepercayaan dan dituduh sebagai penyebar kebohongan. Semua kita adalah subjek kebenaran, asalkan ada integritas pribadi.
- 4) Hak memiliki otoritas kebenaran (*aletik*) yang dapat diandalkan: mempunyai sistem ilmiah yang kriteria penilaiannya berorientasi pada kebenaran. Hak ini dimiliki oleh institusi, misalnya IFTK Ledalero dan Gereja. Hak ini digunakan misalnya dalam upaya melawan korupsi dan pengrusakan lingkungan. Kita dapat menyebutnya sebagai “kebenaran yang distudi” karena kita harus mempunyai abstraksi berpikir (studi kelayakan) yang dibangun melalui penelitian dan pengumpulan data objektif.
- 5) Hak untuk hidup dalam masyarakat yang mendukung dan melindungi kebenaran jika dibutuhkan sebagai suatu keniscayaan. Hak ini berhubungan dengan institusi masyarakat, termasuk negara. Sayangnya, negara kita ini adalah negara *chaos*. Kita tidak melihat secara jelas rasionalitas mana (*which rationality?*) yang dipegang oleh negara Indonesia ini. Itulah sebabnya Indonesia menjadi negara yang tengah dirundung relativisme.
- 6) Hak untuk hidup dalam budaya dan dalam masyarakat yang mengakui pentingnya kebenaran (secara positif dan negatif) bagi kehidupan pribadi dan publik para agen sosial. Hak ini berhubungan dengan budaya (*culture*).

Kebenaran menjadi fundamental karena esensi kebenaran adalah kebenaran esensi itu. Esensi dimengerti sebagai *quidditas*, ke-apa-an dari sesuatu. Esensi adalah isi material dari sesuatu, sedangkan kebenaran adalah ciri dari suatu pengetahuan. Sebagai ciri dari suatu pengetahuan, nilai kebenaran dapat dibicarakan secara filosofis, teologis, dan secara ilmiah-empiris. Proses mencapai kebenaran menurut Plato dimulai dari *doxa* (ketidakpastian), *aporia* (keraguan), *zetesis* (pencarian), dan akhirnya *episteme* (kepastian atau kebenaran). *Episteme* adalah kebenaran yang ideal. Aristoteles kemudian menyatakan bahwa kebenaran tertinggi akan kita capai kalau kita sampai pada *eudaimonia* (kebahagiaan, keadaan atau kondisi spirit yang baik). Tiga tantangan kebenaran adalah:

- 1) Nihilisme: semua hal tidak benar.
- 2) Trivialisme: semua hal benar.
- 3) Era *post-truth* atau *post-factual*: era darurat kebenaran.

10.2 Jenis-Jenis Kebenaran

Kebenaran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kebenaran logis (proposisi), kebenaran epistemologis, dan kebenaran praxis (realis). Berikut penjelasan mengenai kebenaran logis dan etimologis.

10.2.1 Kebenaran Logis (Logika)

Konsep kebenaran logis diterima melalui hukum-hukum berpikir. Contoh kebenaran logis dinyatakan dalam silogisme berikut:

Premis mayor : Semua kerbau bertanduk

Premis minor : Anak kerbau tidak bertanduk

Kesimpulan : Anak kerbau bukan kerbau

Contoh di atas menunjukkan bahwa kebenaran logis belum tentu menghasilkan kebenaran realis. Tanduk kerbau menjadi ciri yang masih potensial, belum aktual.

Berikut beberapa konsep yang berkaitan dengan kebenaran logis:

- Konsep, term, keputusan, dan argumentasi adalah prinsip dasar logika.
- Setiap ilmu bersifat demonstratif (dibuktikan melalui jalan pembuktian atau demonstrasi lewat silogisme)
- Setiap proposisi yang dibangun dalam teori pengetahuan mempunyai prinsip dasar yang berbeda. Perbedaan prinsip dasar menentukan perbedaan pembuktian suatu pengetahuan.
- Apa yang disebut prinsip dasar, pada dasarnya harus benar. Ia harus eviden *in se*.
- Prinsip suatu pembuktian harus tanpa pengantara (langsung dimengerti).
- Prinsip suatu pengetahuan bergantung pada hukum pengetahuan itu.

Ditunjukkan juga hubungan antara kebenaran dengan persoalan tentang korespondensi:

- 1) P adalah benar, jika dan hanya jika P berkoresponden dengan realitas, fakta, dan data.
- 2) P adalah benar, jika dan hanya jika P koheren dengan pernyataan lain.
- 3) P adalah benar, jika dan hanya jika P berguna.

10.2.2 Kebenaran Epistemologis (Validitas Pengetahuan)

Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang tidak dapat disangkal, diragukan, dipertanyakan, atau dibuktikan. Kebenaran ini menimbulkan masalah (problem) sehingga dapat dijustifikasi, dipertahankan, dan dibela. Konsep ini berkaitan dengan ajaran Aquinas tentang *ADEQUATIO*: “*verum est adequatio intellectus et rei*” (kebenaran adalah persesuaian antara intelek dan objek).

Kebenaran epistemologis juga berhubungan dengan konsep *alētheia* (*un-verborgenheit*, *un-concealment*), Suatu keberadaan yang tidak tertutup atau tidak tersembunyi. Kebenaran ini langsung berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai *Dasein*: “Berada-di-dunia” (kebenaran eksistensial). Terdapat dua makna yang ada dalam *Dasein*, yaitu:

- 1) Terbuka terhadap dunia (*world*): berorientasi pada suatu dunia baru.
- 2) Berpijak pada bumi (*earth*): berjuang, mengalami sukacita dan dukacita, berpijak pada eksistensi.

Manusia adalah keterbukaan yang terbatas dan keterbatasan yang terbuka. Kebenaran dalam terang keterbukaan terhadap suatu dunia dan keterbatasan pada bumi membuat dia selalu berada di dalam tensi antara keterbatasan dan keterbukaan. Konflik antara dua hal ini terjadi dalam kedatangan terang dan halangan atas kedatangan terang itu. Kita mengerti suatu kebenaran lewat mediasi, yaitu dunia. Namun, seringkali mediasi itu tidak selamanya menghadirkan kebenaran yang sesungguhnya.

Manusia mempunyai tanggung jawab atas kebenaran di dunia ini. Tanggung jawab itu diperlihatkan secara nyata lewat cara berpikir, cara berbahasa, cara bertindak, dan cara menjalani hidup di tengah dunia. Semuanya ini mempunyai hubungan dengan kesanggupan manusia untuk mendengarkan kedatangan atau kehadiran kebenaran dalam kehidupannya. Ia harus mendengar dengan saksama agar sanggup menangkap gema (*echo*) dari kedatangan itu.

PERTEMUAN XI: SENIN, 18 NOVEMBER 2024

Tema: Konsep Klasik Kebenaran

10.3 Konsep Klasik Kebenaran

Konsep ini sudah ada sejak abad pertengahan dan dicetuskan oleh para filsuf dan teolog, misalnya Thomas Aquinas. Konsep ini tertuang dalam pernyataan *ens et verum convertuntur* (kenyataan dan kebenaran saling mengandaikan). Maksudnya, kenyataan dan kebenaran bisa bertukar posisi sebagai subjek dan predikat di dalam suatu proposisi. Kalau sejauh yang ada itu benar, maka yang ada adalah benar. Kalau yang benar sejauh yang nyata, maka yang benar adalah yang nyata. Inilah konsep bersesuaian (*adequatio*).

Veritas est adequatio intellectus et rei, yang artinya kebenaran adalah persesuaian antara akal budi dan realitas. Konsep ini mengartikan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar kalau pernyataan itu berkorespondensi dengan kenyataan. Jika suatu pernyataan tidak berkorespondensi atau mempunyai hubungan dengan realitas maka itu adalah kepalsuan. Sikap yang paling tepat dalam hubungan dengan kebenaran dalam konsep *adequatio* (persesuaian) adalah menyesuaikan dengan keadaan. Dengan demikian, kebenaran adalah apa yang dimaksudkan dalam pernyataan (proposisi) sesuai (*adequatio*) dengan apa yang ada di dalam realitas. Contohnya adalah pernyataan IFTK Ledalero berada di Kabupaten Sikka.

Selain itu dikenal juga kebenaran esoterik. Kebenaran jenis ini tidak terikat pada disiplin tertentu dan tidak bersifat teknis. Kualitas dari suatu diskursus, pandangan, pemikiran, atau suatu cara hidup tertentu bergantung pada siapa yang menghidupinya, bergantung pula pada penggunaan publik, pada konteks, atau pandangan umum. Kebenaran esoterik bukan milik seseorang tertentu.

Positivisme berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Saat ini ilmu-ilmu seperti positivisme tidak lagi memformulasikan teori secara definitif dan absolut sebagai yang benar. Yang ada hanyalah hipotesis dan teori yang secara tentatif dapat diverifikasi atau difalsifikasi. *Status questionis* (problem) memainkan peran yang penting karena menjadi panduan bagi kita untuk menjawab problem tersebut dengan argumentasi yang valid.

Status questionis melahirkan teori, *findings*, atau temuan dari suatu proses trial and error (percobaan). Paper dan tulisan-tulisan ilmiah harus dimulai dengan unsur ini agar penulis dapat memberikan jawaban atas problem dan membuat afirmasi kalau temuan (teori) yang disajikan tersebut adalah baru (unsur kebaruan atau *novelty*). Filsafat harus selalu berakhir pada kritik. Semua teori harus dapat dikritik. Kritik (mazhab Frankfurt) dan trial and error menjadi semacam ujian kebenaran pengetahuan. Semakin dapat dikritik, dipersalahkan, atau difalsifikasi, suatu teori akan semakin rasional karena kualitas rasionalitasnya meningkat. Dengan demikian, rasionalitas filsafat atau pengetahuan adalah rasionalitas yang *criticable*, *falsifiable*, dan rasional (*reasonable*).

10.4 Kebenaran Iman

Bagaimana dengan kebenaran iman? Bagaimana cara kita membuktikan kalau iman itu benar? Apakah kita bisa menerapkan logika dalam iman? Ketiga pertanyaan ini tentu terlintas dalam benak kita ketika kita berbicara tentang iman. Namun kebenaran Iman bukan lagi terletak pada persoalan logika atau epistemologi. Kebenaran Iman adalah persoalan TESTIMONI (kesaksian) yang memberi bukti tentang kebenaran. Kebenaran iman adalah kebenaran revelasi, sesuai dengan sabda Yesus “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Sabda Yesus ini dan seluruh bahasa biblis harus dimengerti secara metaforis (analogis) bukan secara literer. Yesus berbicara lewat banyak perumpamaan sehingga dibutuhkan hermeneutika (interpretasi) biblis. Iman berdasarkan kebenaran revelasi hanya bisa dibuktikan lewat kesaksian.

Secara konket, kebenaran iman bisa ditunjukkan lewat cara hidup. Hal partikular yang membedakan orang beriman dengan orang atheis adalah tindakan kasih yang mempunyai dasar (*arché*), yaitu pada Tuhan. Tindakan kasih manusia didasarkan pada kesadaran akan penyebab yang lebih dalam. Manusia menyadari pemberian dari sang pemberi utama yang tidak diberi, yaitu Tuhan. Manusia belajar memberi karena sudah lebih dahulu diberi oleh Tuhan. Contoh yang paling nyata adalah *quinque viae* atau jalan pembuktian eksistensi Tuhan yang diajarkan Aquinas. Ada tiga model pembuktian dalam *quinque viae*, yaitu:

- 1) Model rasionalitas
- 2) Model hati nurani: harus diperiksa lagi karena sangat subjektif.
- 3) Model intuisi (pengetahuan langsung): oleh orang-orang yang rajin melakukan kontemplasi misalnya St. Yohanes dari salib dan Theresia dari Lisieux.

XI. METODE

Kata ‘metode’ berasal dari bahasa Yunani, *metá-odós* (μεθόδος) yang artinya “jalan menuju suatu pencarian”. Plato berbicara tentang pencarian yang didasarkan pada sesuatu yang ideal, sesuatu yang tertentu. Yang ideal menurutnya dapat dikatakan sebagai suatu determinasi. Akses untuk mencapai yang ideal ini membawa kita pada suatu determinasi. Aristoteles berpendapat sebaliknya. Ia justru melihat metode sebagai jalan yang ditempuh sebelum seseorang sampai pada pengetahuan. Baginya metode mendahului pengetahuan karena metode adalah akses menuju pengetahuan itu.

“Therefore one must be already trained to know how to take each sort of argument, since it is absurd to seek at the same time knowledge the way of attaining knowledge...”. Metode mengandaikan bahwa seseorang harus dilatih untuk mengetahui “bagaimana...”. Metode adalah ideal, proses yang mendahului pengetahuan, objek pengetahuan, dan mempunyai variasi sesuai yang diajarkan oleh para filsuf. Dalam metode pengetahuan, penolakan lebih penting daripada penerimaan. Metode harus berhubungan dengan objek pengetahuan. Suatu metode dikatakan valid jika ia berhubungan dengan pengetahuan tertentu. Ia dibatasi oleh objek pengetahuan itu.

Dalam *academic research*, harus selalu diterapkan skema problem-teori-kritik. Skema ini harus menjadi bagian dari hidup kita karena hidup kita adalah hidup yang penuh dengan masalah dan kita harus mencari penyelesaian untuk mendapatkan rasa nyaman. Dalam kehidupan nyata memang kita menghindari problem. Namun dalam karya tulis ilmiah kita mencari problem sekaligus pemecahannya. Semua teori harus dapat dikritik dan kritik tersebut harus diuji lagi dengan falsifikasi. *Criticable* harus selalu berarti *falsifiable*. Suatu bagian esensial yang lain dari proses academic research adalah trial and error. Sebuah teori harus diuji melalui jalan falsifikasi

dan seorang peneliti tidak boleh menghindari kesalahan. Peneliti harus masuk, menghadapi problem, dan belajar dari kesalahan (*error*). Jalan falsifikasi adalah jalan ilmiah.

Berikut disajikan daftar nama para filsuf dan metode yang mereka ajarkan:

- 1) Plato dan Gadamer: Metode Dialog. Metode ini dipakai juga dalam demokrasi modern.
- 2) René Descartes: Metode Geometri. Metode ini dipakai dalam matematika dan ilmu eksakta.
- 3) Immanuel Kant: Metode Transendental.
- 4) Friedrich Hegel: Metode Dialektika dan kontradiksi. Hegel adalah idealis Jerman yang melahirkan Marx. Bukunya yang paling terkenal berjudul "*Phenomenology of Spirit*". Namun kata *Geist* yang digunakan dalam buku ini sebenarnya lebih tepat ditafsirkan sebagai roh, bukan jiwa. Roh yang dimaksud bukan Roh Kudus (*Heiligen Geistes*), tetapi sesuatu yang aktif dan bisa bergerak ke mana saja. Salah satu tempat roh itu mendarat adalah kesadaran manusia. Dengan demikian, kesadaran diri hanya bisa meningkatkan kualitas dan mengerti dirinya kalau dia keluar dari dirinya. Dia lagi keadaan kontradiksi ada dalam diri kita. Proses ini terjadi dalam kebudayaan karena budaya adalah perluasan dari kesadaran diri. Selain itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai perwujudan dari kesadaran diri.
- 5) Karl Marx: Metode Dialektika Materialisme.
- 6) Edmund Husserl: Metode Fenomenologi.
- 7) Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricœur: Metode Hermeneutika. Schleiermacher dan Dilthey menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan kitab suci. Heidegger menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan keberadaan. Gadamer menggunakan metode ini dalam konsep kesadaran menyebar. Sedangkan Ricœur menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan diri sehingga disebut hermeneutika diri.
- 8) Francis Bacon, Galileo-Galilei, dan Isaac Newton: Metode Eksperimen.
- 9) Ludwig Wittgenstein: Metode Analisa Logika Bahasa dan Permainan Bahasa.

Keanekaragaman metode ini menunjukkan bahwa filsafat tidak terikat pada satu metode. Filsafat terbuka pada semua metode. Metode-metode yang telah diajarkan oleh para filsuf di atas mengubah ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan manusia. Daya perubahan ini terbukti melalui perkembangan berbagai bidang kehidupan.

11.1 Metode Geometri (René Descartes)

Dalam bukunya berjudul diskursus tentang metode Descartes menyajikan teori geometri untuk mencapai kebenaran. Sesuatu dikatakan benar jika sesuatu itu eviden (pasti) bagi pikiran. Sesuatu yang eviden bagi pikiran adalah ide-ide yang jelas dan distingtif (*clara et distincta*). Hal-hal lain yang belum jelas dan distingtif dianggap sebagai persoalan dan karena itu ia harus dianalisa. Analisa dimulai dari hal-hal yang sederhana, gampang dan terus menuju ke hal-hal yang rumit atau sulit. Sesudah itu kita membuat suatu evaluasi secara keseluruhan.

Tahap-tahap untuk mencapai kebenaran menurut Descartes adalah sebagai berikut:

- 1) **Aturan dasar:** berupa evidensi (yang benar hanya yang eviden bagi rasio), analisa (menguji setiap persoalan sampai pada elemen terakhir), sintese (bergerak dari hal-hal sederhana, gampang sampai kepada yang hal-hal yang rumit), dan kontrol (memperhatikan kembali semua elemen yang dianalisa dan memeriksa semua sintese untuk lebih mendapatkan evidensinya).
- 2) **Aturan aplikasi:** untuk menguji dan memeriksa prinsip-prinsip pengetahuan yang ada, kita perlu mengeliminasi segala aspek yang salah atau tidak benar sejauh semuanya masih dapat diragukan. Hal ini dibuat agar kita bisa mengurangi keragu-raguan.
- 3) **Prinsip pengetahuan yang baik:** *cogito, ergo sum* (eksistensi pikiran): dari keraguan berpikir, kita menegaskan satu hal yang jelas, eviden dan pasti, yaitu bahwa saya ada (eksis).

Ada dua bagian penting dalam prinsip ini yaitu pikiran (bagian rasional atau imajinasi intelek) dan kehendak (kebebasan). Bagian rasional (imajinasi) merupakan sumber ide. Sumber ini bersifat bawaan (innate), berasal dari luar dan dimasukkan ke dalam pikiran. Ide (pikiran) ini berasal dari Tuhan, yang mahasempurna, substansi tak berhingga, dan abadi. Sedangkan kehendak dan kebebasan adalah bagian dari kodrat manusia.

4) **Tuhan** adalah dasar terakhir dari segala-galanya.

PERTEMUAN XII: SENIN, 25 NOVEMBER 2024

Tema: Berpikir: Metode Fenomenologi (Edmund Husserl) dan Metode Analisa Logika Bahasa (Ludwig Wittgenstein)

11.2 Metode Fenomenologi (Edmund Husserl)

Fenomenologi didirikan oleh Edmund Husserl (1859-1937). Dua bukunya yang terkenal, berkaitan dengan fenomenologi, adalah "*Meditationes Cartesiennes*" dan "*Philosophy of Arithmetic*". Menurutnya, *the idea of phenomenology* adalah "*A system of science disciplines, ... and above all denotes a method and an attitude of mind, the specifically philosophical attitude of mind, the specifically philosophical method.*" Lima unsur yang ada dalam pengertian di atas adalah fenomenologi sebagai disiplin ilmu, metode, sikap pikiran, sikap filosofis, dan metode filsafat.

Dikenal pula istilah idealisme fenomenologi. Fenomenologi dikatakan bersifat ideal karena berisi justifikasi tentang pengetahuan, tanpa presuposisi (suatu pengandaian). Pendasaran ini adalah murni bagian dari intuisi. Idealisme ini berhubungan dengan aktivitas melihat secara langsung (*vision*) dan melihat secara otentik. Namun secara paradoksal, fenomenologi tidak dapat bebas dari pengalaman. Melihat secara otentik (*vision*) tidak pernah terlepas dari pengalaman. Hal yang paling penting adalah kesadaran karena intuisi (melihat secara otentik) tidak dapat terjadi, sebab hal ini tidak pernah terlepas dari pengalaman.

Imanensi kesadaran dalam pengertiannya yang sempurna hanya dapat dipahami lewat refleksi sebagai dasar keniscayaan yang tak dapat disangkal. Kesadaran bersifat imanen karena ia ada di dalam. Kesadaran itu adalah 'sesuatu', suatu realitas. Kesadaran adalah suatu entitas. Kesadaran itu ada. Bagaimana kita mengetahuinya? Itu adalah tugas para psikolog. Terlihat jelas hubungan antara Descartes dan Husserl. Descartes melihat berpikir sebagai suatu realitas. Husserl pun demikian. Namun, Husserl mencari tahu lebih dalam mengenai apa yang membuat berpikir berpikir. Jawaban yang ia temukan adalah kesadaran.

Isi kesadaran yang bersifat murni objektif (*Die Sachen selbst*) disebut esensi. Esensi (*Wesen*) sebagai realitas murni dari fenomena seperti yang hadir dalam kesadaran adalah sesuatu yang khas. Ia adalah realitas logik yang memiliki implikasi pada struktur relasional. Esensi juga adalah suatu fenomena karena ia dapat dideskripsikan lewat kesadaran, lewat bentuk tertentu. Husserl memberi perhatian khusus pada kehadiran murni sesuatu pada isi kesadaran. Kehadiran itu disebut fenomena. Fenomena adalah isi kesadaran, dan isi kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Fenomena adalah realitas di luar yang masuk ke dalam kesadaran, sejauh mempunyai hubungan dengan kesadaran itu. Di pihak lain, kesadaran itu bersifat intensional. Sadar selalu berarti sadar akan sesuatu. Maka kesadaran itu keluar dari diri, sedangkan fenomena masuk ke dalam kesadaran itu.

Pusat perhatian Husserl pada fenomenologi adalah isi kesadaran sebagai sesuatu yang fundamental dan absolut dan aktivitas kesadaran. Isi kesadaran adalah *noema* atau yang sering disebut esensi (*Wesen*), suatu struktur isi kesadaran yang inteligibilis. Sedangkan aktivitas

kesadaran disebut *noesis*. Keduanya berbeda. Inti fenomenologi adalah memeriksa noesis dan noema. Kesadaran yang bersifat aktif harus diisi dengan hal-hal yang berbobot.

Hubungan antara aktivitas kesadaran (*noesis*) dan isi kesadaran (*noema*) adalah hubungan yang sangat penting. Selain hubungan ini menjadi prinsip dasar metode *noetik-noematik*, ia juga menggambarkan *adequatio*, persesuaian yang memiliki evidensi sebagai dasar suatu kebenaran. Ini adalah makna sesungguhnya dari *epoche*. Isi kesadaran harus bersifat objektif agar kita sampai pada isi kesadaran yang benar. Langkah yang dapat kita ambil adalah dengan melakukan *epoche*, menunda keputusan. Jika isi kesadaran secara murni harus bersifat objektif, maka untuk sampai ke hal itu, ia harus melampaui abstraksi dari yang indrawi dan hal-hal yang partikular. Oleh karena itu, kita harus menempatkan di dalam kurung (...) segala sesuatu yang diketahui kesadaran, baik hal-hal yang bersifat psikis maupun yang realis, mengingat keduanya bersifat sementara. Dengan menempatkan di dalam kurung, berarti kita menunda untuk mengafirmasi sesuatu sambil membuka kemungkinan untuk hal-hal yang baru. Terminologi *epoche* dalam konteks ini harus dimengerti bukan saja sebagai suatu actus subjek, tetapi termasuk juga seluruh kondisi eksistensi konkret. *Epoche* adalah suatu cara bermetodologi untuk mengenal esensi sesuatu, dan cara ini tentu tidak jauh berbeda dengan *dubium methodicum* Descartes.

Tujuan fenomenologi adalah untuk memberi gambaran tentang esensi. Deskripsi murni tentang esensi tampak dalam bentuk kesatuan makna yang bersifat murni dalam hubungan dengan pengalaman intensional tertentu. Hal yang penting dalam metode fenomenologi adalah reduksi fenomenologi. Sikap alamiah kita dibentuk melalui intensi kesadaran untuk sampai pada eksistensi konkret realitas. Sikap ini memungkinkan kita untuk memiliki semacam *eidetic vision* tentang dunia. *Eidetic vision* ini berhubungan dengan persoalan yang khas untuk menjelaskan esensi pemberian dari suatu fenomena.

11.3 Metode Analisa Logika Bahasa (Ludwig Wittgenstein)

Dua buku karya Wittgenstein yang terkenal adalah "*Philosophical Investigations*" dan "*Tractatus Logico Philosophicus*". Dalam buku *Tractatus*, ia menyatakan bahwa dunia hanya bisa dimengerti sebagai fakta atomik (ontologi atomistik). Gambaran logis tentang realitas tersebut, yang ada pada pikiran, disajikan dalam bentuk proposisi atomistik, fungsi refiguratif bahasa atas realitas, dan bahwa fungsi itu terdiri dari fakta-fakta.

Struktur argumentasinya dalam buku *Tractatus* dimulai dengan penjelasan tentang dunia sebagai keseluruhan fakta (totalitas fakta). Keseluruhan fakta yang membentuk dunia ini adalah fakta atomik berupa objek-objek. Dari obyek, kita membangun imaji (gambaran realitas) yang membentuk logika berpikir. Imaji logika berpikir ini adalah apa yang kita sebut pikiran. Dalam proposisi, pikiran diungkapkan melalui hal-hal yang dapat diindraikan. Kita kemudian melakukan tindakan memberi nama melalui proposisi sehingga semua proposisi secara bersama membentuk bahasa. Proposisi yang dimaksudkan adalah imaji (gambaran tentang realitas).

Proposisi menghadirkan eksistensi dan non eksistensi fakta-fakta. Ilmu pengetahuan adalah keseluruhan proposisi yang benar. Proposisi-proposisi yang mendasar menjalankan fungsi kebenaran, sementara elaborasi proposisi diwujudkan dalam perluasan secara logis. Namun, bahasa memiliki keterbatasan karena hanya berupa keseluruhan yang ditunjukkan dalam subjek dan predikat. Bahasa menyatakan kuantitas, matematika, keniscayaan, kausalitas, dan makna dunia. Meskipun demikian, ada enigma tentang yang tidak eksis. Ini adalah jejak dari hal yang tidak dapat dikatakan (dibicarakan). Wittgenstein menyarankan agar hal ini sebaiknya kita tanggapi dengan mengambil sikap diam.

Selain itu, Wittgenstein juga mengajarkan tentang *language game*. Pertanyaan yang mendasari konsep ini adalah: “bagaimana mengerti makna lewat ekspresi bahasa?” Ia kemudian menyatakan bahwa jawabannya adalah lewat aktivitas *to signify* (memaknai) yang sama dengan *to name* (menamai). *Language game* ini tergantung pada konteks (*context*) dan terungkap dalam kata-kata dan tindakan (*words and acts*), misalnya lewat latihan (*training*). Ia menuliskan: “*teaching of language is not explanation but training*”. Baginya, berbahasa (berbicara) sama seperti bermain karena terdapat banyak bentuk dan berhubungan dengan kreativitas. *To imagine a language means to imagine a form of life*. Jelaslah sudah bahwa bahasa menjadi pintu masuk bagi siapa saja ke dunia makna, misalnya ke dalam kebudayaan yang baru dan berbeda dengan kebudayaan asli kita.
